

**HUKUM SAFAR BAGI WANITA TANPA MAHRAM
(STUDI KOMPARASI ANTARA MAZHAB
SYĀFI'Ī DAN HANBALĪ)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

OLEH:

MUHAMMAD AGUNG FAHMI SYAM

NIM: 161011267

**JURUSAN SYARIAH
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR
1441 H. / 2020 M.**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Agung Fahmi Syam

Tempat, Tanggal Lahir : Parepare, 24 Agustus 1998

NIM/NIMKO : 161011267/8581416267

Prodi : Perbandingan Mazhab

menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 14 Mei 2020

Penyusun,



MUHAMMAD AGUNG FAHMI SYAM
NIM/NIMKO: 161011267/8581416267

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “**Hukum Safar Bagi Wanita Tanpa Mahram (Studi Komparasi Antara Mazhab Syāfi’i dan Hanbali)**” disusun oleh **Muhammad Agung Fahmi Syam**, NIM/NIMKO: **161011267/8581416267**, mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab pada jurusan Syariah STIBA Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munāqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 3 Zulkaidah 1441 H, bertepatan dengan 24 Juni 2020 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syariah (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 3 Zulkaidah 1441 H.
24 Juni 2020 M.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	Saifullah bin Anshor, Lc., M.H.I.	(..... )
Sekretaris	: Rachmat bin Badani Tempo, Lc., M.A.	(..... )
Munaqisy I	: Muhammad Ikhsan, Lc., M.Si., Ph.D.	(..... )
Munaqisy II	: Hendra Wijaya, Lc., M.H.	(..... )
Pembimbing I	: Ronny Mahmuddin, S.S., Lc., M.Pd.I., M.A.	(..... )
Pembimbing II	: Syandri, Lc., M.Ag.	(..... )

Diketahui oleh:

Ketua STIBA Makassar, 




Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.
NIDN: 210510750

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt. yang senantiasa melimpahkan kenikmatan sehingga atas ridho-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Hukum Safar Bagi Wanita Tanpa Mahram (Studi Komparasi Antara Mazhab Syāfi’i Dan Mazhab Hanbali)”**. Selawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad saw.

Peneliti menyadari bahwa skripsi yang berjudul **“Hukum Safar Bagi Wanita Tanpa Mahram (Studi Komparasi Antara Mazhab Syāfi’i Dan Mazhab Hanbali)”** ini jauh dari kata sempurna. Harapan penyusun semoga skripsi ini memiliki nilai manfaat bagi yang membaca. Ucapan terima kasih juga penyusun haturkan kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusun dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, secara materil maupun moril. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua peneliti, Gantarang Tahir, S.Hi. dan Fatmawati, S.Pd.I, M.Pd. yang telah memberikan kasih sayang, didikan, dan memberikan kesempatan menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar. Juga untuk keluarga kecil, adik-adik dan kakak yang selalu mendoakan dan mendukung.
2. Kedua pembimbing penulis Ustadz Ronny Mahmuddin, S.S., Lc., M.Pd.I., M.A. dan Ustadz Syandri Syaban, Lc., M.Ag, yang tak bosan-bosannya

memotivasi, merevisi, dan memberi saran-saran untuk kebaikan skripsi kami.

3. Secara khusus kepada Ustadz Sukimin, Lc., M.Ag. Rahimahullāh ta'āla, selaku pembimbing penulis, semoga Allah menerima setiap amalam-amalan kebbaikannya dan memasukkannya ke dalam surga.
4. Kepada semua jajaran Asatidz Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, atas dedikasi luar biasa dalam mengajarkan ilmu dan kebaikan.
5. Kepada semua Asatidz yang tak disebutkan satu persatu, yang membimbing dan menyalurkan kebaikan dan keberkahan yang sangat banyak.
6. Semua teman-teman yang tidak bisa kami sebutkan namanya satu-persatu.

Semoga semua yang telah mereka berikan kepada penyusun dapat menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang bermanfaat dari Allah SWT. Akhir kata, penyusun memohon Taufiq dan berharap, semoga skripsi ini berguna dapat memberikan manfaat bagi penyusun dan kepada seluruh pembaca.

Parepare, 14 Mei 2020
Penyusun,

MUHAMMAD AGUNG FAHMI SYAM
NIM/NIMKO: 161011267/8581416267

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi adalah pengalihhurufan dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Yang dimaksud dengan transliterasi Arab-Latin dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Ada beberapa sistem transliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkungan akademik, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Namun, dengan sejumlah pertimbangan praktis dan akademik, tim penyusun pedoman ini mengadopsi “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Tim penyusun hanya mengadakan sedikit adaptasi terhadap transliterasi artikel atau kata sandang dalam sistem tulisan Arab yang dilambangkan dengan huruf **ال** (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman ini, *al-* ditransliterasi dengan cara yang sama, baik ia diikuti oleh *alif lam Syamsiyah* maupun *Qamariyah*.

Demikian pula pada singkatan di belakang lafaz “Allah”, “Rasulullah”, atau nama Sahabat, sebagaimana ditetapkan dalam SKB tersebut menggunakan “SWT”, “saw”, dan “ra”. Adapun pada pedoman karya tulis ilmiah di STIBA Makassar ditetapkan untuk menggunakan penulisan lafaz dalam bahasa Arab secara sempurna dengan fasilitas *insert symbol* pada *word processor*. Contoh : Allah ﷻ ; Rasūlullāh ﷺ ; ‘Umar ibn Khaṭṭāb ﷓ .

Dengan memilih dan menetapkan sistem transliterasi tersebut di atas sebagai acuan dalam pedoman ini, maka seluruh sivitas akademika yang menulis

karya tulis ilmiah di lingkungan STIBA Makassar diharuskan untuk mengikuti pedoman transliterasi Arab-Latin tersebut secara konsisten jika transliterasi memang diperlukan dalam karya tulis mereka. Berikut adalah penjelasan lengkap tentang pedoman tersebut.

Pedoman Transliterasi yang berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/u/1987. 85

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan kedalam huruf latin sebagai berikut:

ا : a	د : d	ض : d	ك : k
ب : b	ذ : z	ط : t	ل : l
ت : t	ر : r	ظ : z	م : m
ث : s	ز : z	ع : ʿ	ن : n
ج : J	س : s	غ : g	و : w
ح : h	ش : sy	ف : F	ه : h
خ : Kh	ص : s	ق : q	ي : y

2. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh :

مَّة مُقَدِّمَة = *muqaddimah*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = *al-madīnah al-munawwarah*

3. Vokal

a. Vokal Tunggal

fathah َ ditulis a contoh أَقَرَّ

kasrah ِ ditulis i contoh رَحِمَ

ḍammah ُ ditulis u contoh كُنْتُ

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap يَ (fathah dan ya) ditulis “ai”

Contoh : زَيْنَبُ = zainab كَيْفَ = *kaiḥ*

Vokal Rangkap وَ (fathah dan waw) ditulis “au”

Contoh : حَوْلَ = *ḥaula* قَوْلَ = *qaula*

4. Vokal Panjang (*maddah*)

اَ dan يَ (fathah) ditulis ā contoh: قَامَا = *qāmā*

يِ (kasrah) ditulis ī contoh: رَحِيمَ = *rahīm*

وُ (ḍammah) ditulis ū contoh: عُلُومٌ = *ulūm*

5. Ta Marbūṭah

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun ditulis /h/

Contoh : مَكَّةُ الْمَكْرَمَةُ = *Makkah al-Mukarramah*

الشَّرْعِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ = *al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*

Ta marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

الْحُكُومَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ = *al-ḥukūmatul-islāmiyyah*

السُّنَّةُ الْمُتَوَاتِرَةُ = *al-sunnatul-mutawātirah*

6. Hamzah.

Huruf Hamzah (ء) di awal kata ditulis dengan vocal tanpa di dahului oleh

tanda apostrof (')

Contoh : إيمان = *īmān*, bukan 'īmān

اتِّحَادُ الْأُمَّةِ *itthād, al-ummah*, bukan 'itthād al-'ummah

7. Lafzu' Jalālah

Lafzu' Jalālah (kata الله) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

Contoh : الله ا عبدُ ditulis: 'Abdullāh, bukan Abd Allāh

الله ر جاً ditulis: Jārullāh.

8. Kata Sandang “al-“.

a. Kata sandang “al-“ tetap ditulis “al-“, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariah maupun syamsiah.

contoh: الْأَمَّاكِينُ الْمُقَدَّسَةُ = *al-amākin al-muqaddasah*

السِّيَاسَةُ الشَّرْعِيَّةُ = *al-siyāsah al-syar'iyah*

b. Huruf “a” pada kata sandang “al-“ tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh: الْمَاوَرِدِيّ = *al-Māwardī*

الْأَزْهَر = *al-Azhar*

الْمَنْصُورَةُ = *al-Manṣūrah*

c. Kata sandang “al” di awal kalimat dan pada kata “Al-Qur’ān” ditulis dengan huruf kapital.

Contoh: Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu

Saya membaca Al-Qur’ān al-Karīm

Singkatan :

saw = ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

swt = subḥānahu wa ta’ālā

ra. = radiyallāhu ‘anhu

QS. = al-Qur’ān Surat

UU = Undang-Undang

M. = Masehi

H. = Hijriyah

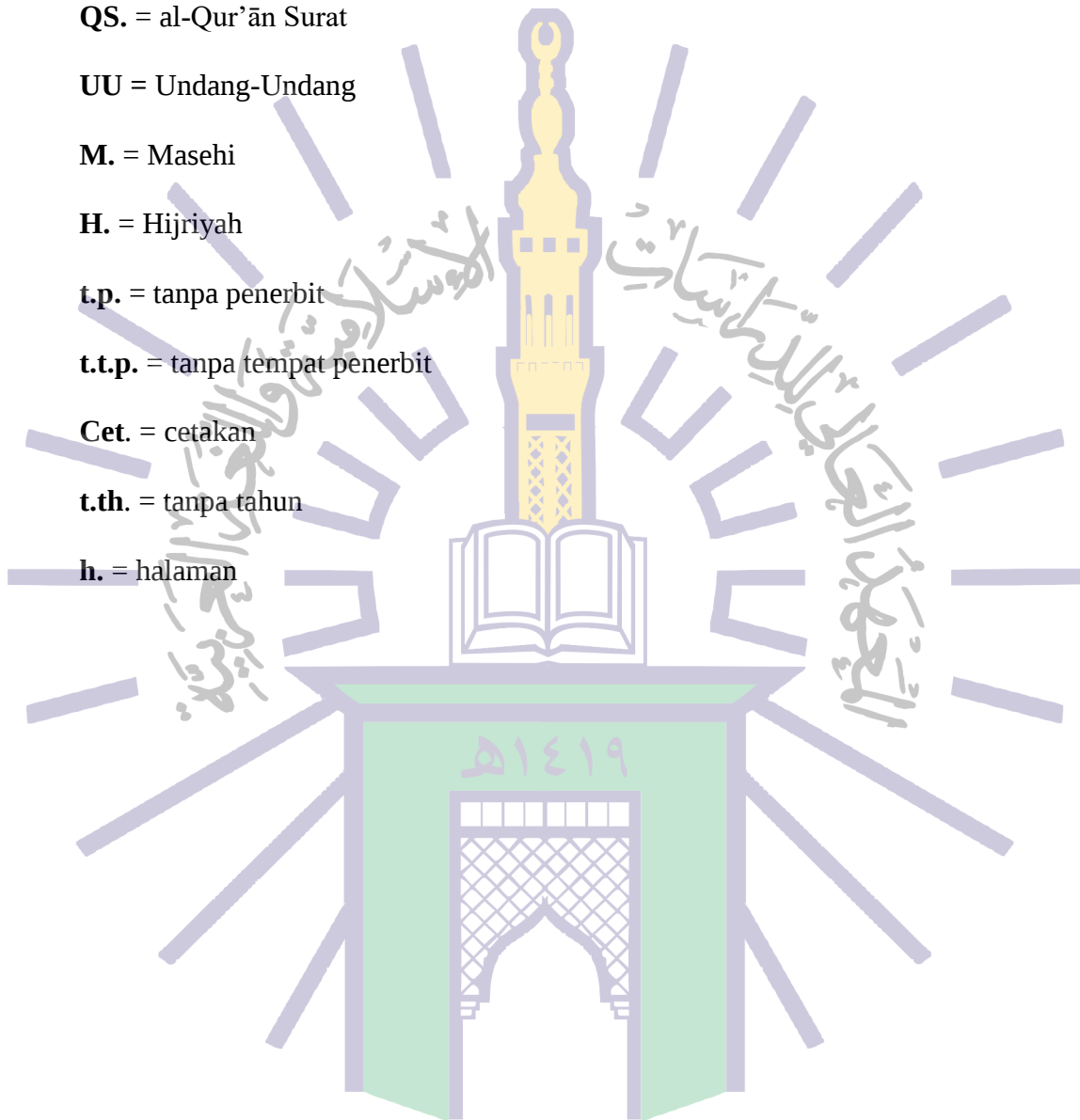
t.p. = tanpa penerbit

t.t.p. = tanpa tempat penerbit

Cet. = cetakan

t.th. = tanpa tahun

h. = halaman



ABSTRAK

Nama : Muhammad Agung Fahmi Syam
NIM/NIMKO : 161011267/8581416267
Judul : Hukum Safar Bagi Wanita Tanpa Mahram (Studi Komparasi Antara Mazhab Syāfi'ī dan Mazhab Hanbalī)

Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan pendapat mazhab Syāfi'ī dan Hanbalī dalam permasalahan safar bagi wanita tanpa ditemani mahram, sekaligus untuk mendapatkan pendapat yang rājih di antara kedua mazhab dengan penjelasan yang jelas dan tegas. Skripsi ini adalah penelitian kepustakaan yang berjudul “Hukum Safar Bagi Wanita Tanpa Mahram (Studi Komparasi Antara Mazhab Syāfi'ī Dan Mazhab Hanbalī)”. Adapun masalah yang akan diteliti ialah: *Pertama*, Bagaimana hukum safar bagi wanita tanpa mahram menurut mazhab Syāfi'ī dan mazhab Hanbalī. *Kedua*, menganalisa dan mengomparasikan mazhab Syāfi'ī dan mazhab Hanbalī dalam permasalahan safar bagi wanita tanpa mahram.

Penelitian ini menggunakan metode Yuridis-normatif dan analisis-komparatif. Data penelitiannya bersifat kualitatif, yang terfokus pada studi naskah dan teks, diperoleh melalui kitab-kitab fiqh klasik dan dari kedua mazhab seperti kitab al-Umm, Majmū', al-Mughnī, dan al-Furū serta kitab-kitab lainnya terkait safar bagi wanita tanpa ditemani mahram.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hukum safar bagi wanita tanpa mahram boleh dengan beberapa syarat dalam semua jenis perjalanan menurut mazhab Syāfi'ī, jika seorang wanita tidak bisa menghadirkan seorang mahram dengan alasan syar'ī. Karena mazhab Syāfi'ī menjadikan dalil-dalil perintah bagi wanita untuk safar yang harus ditemani mahram bukanlah sebagai tujuan atau bentuk kewajiban, melainkan sarana untuk mendapatkan keamanan di jalan, dan inilah pendapat yang dikuatkan oleh penulis setelah meneliti literatur-literatur para Ulama. Adapun mazhab Hanbalī, menjadikan dalil-dalil keharusan keberadaan mahram sebagai suatu kewajiban, apabila mahramnya tidak ada maka haram hukumnya melakukan safar. Apapun jenis perjalanan yang wanita ingin lakukan. Walaupun mahram bukanlah kewajiban, hendaknya seorang wanita terlebih dahulu berusaha menghadirkan mahram ketika ingin bersafar, jika tidak ada maka bisa bersama dengan wanita-wanita lain yang dipercaya atau seorang diri jika ada jaminan keamanan dari pemerintah. Setelah melakukan analisa dan komparasi, pendapat yang lebih sesuai dengan kondisi saat ini dalam hukum safar bagi wanita tanpa mahram adalah mazhab Syāfi'ī, yakni tidak wajibnya menghadirkan mahram ketika seorang wanita melakukan safar, karena melihat perubahan dan keadaan zaman saat ini dan juga memiliki dalil-dalil naqlī dan 'aqlī sebagai pendukung dalam pendapat ini. Tapi tetap mengupayakan bersama mahram ketika ingin bersafar

المستخلص

الاسم : محمد أغونج فهم شام

رقم الطالبة: 161011267/8581416267

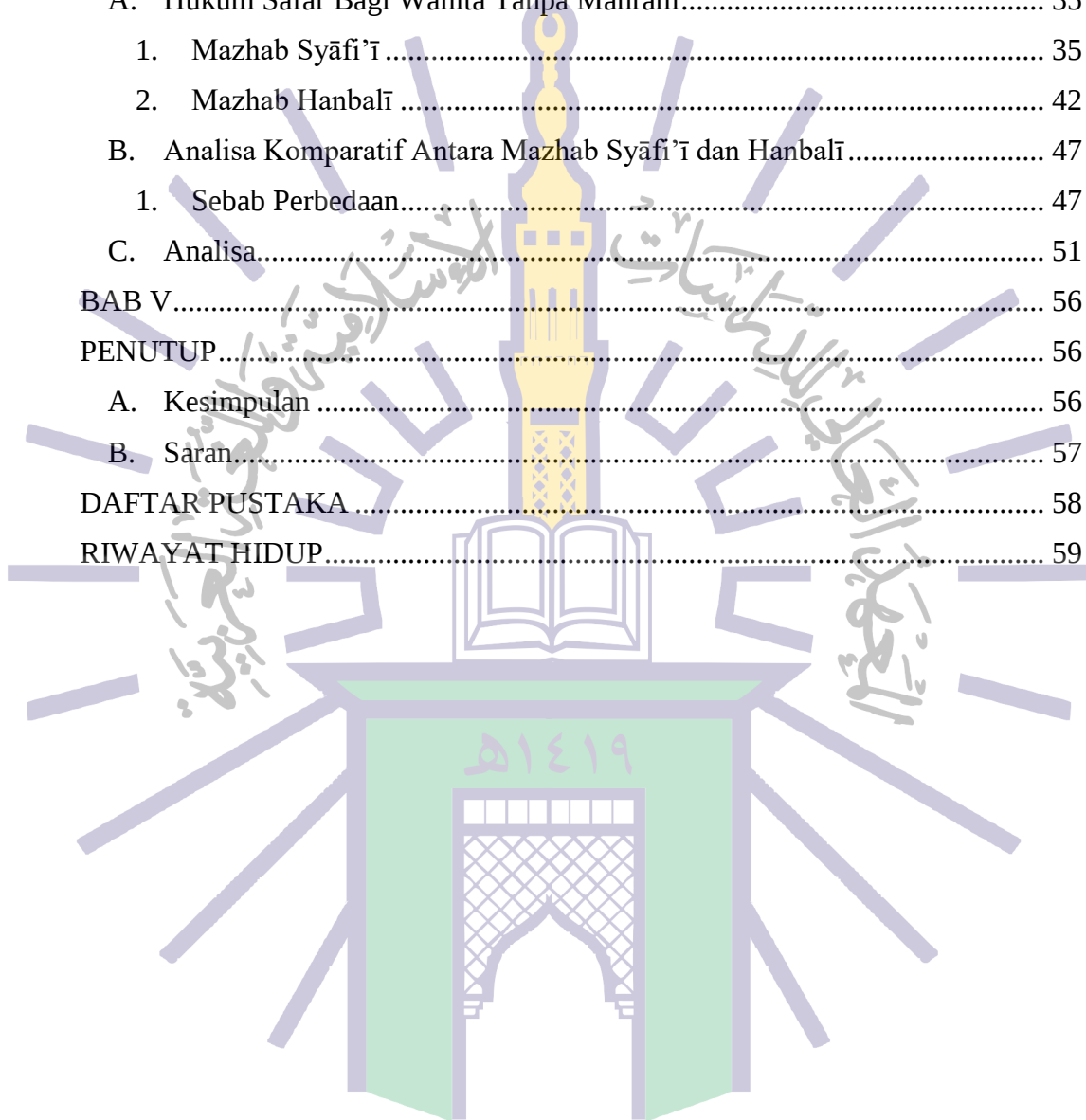
عنوان البحث : حكم السفر للنساء بدون محرم (دراسة مقارنة بين مذهب الشافعية الحنابلة)

هذه الرسالة بعنوان حكم السفر للنساء بلا محرم (دراسة المقارنة بين مذهب الشافعية الحنابلة) المشكلة التي يتعين التحقيق فيها: ما هو حكم السفر للنساء بدون محارم عند الشافعية و الحنابلة وتحليل بين هذين مذهبين؟ الهدف من هذه الدراسة هو التوضيح رأي مذهب الشافعية والحنابلة في مسألة سفر للمرأة دون محرم ، في نفس الوقت للحصول على رأي الراجيح بين المذهبين. تستخدم هذا البحث طريقة قانونية معيارية والتحليل المقارن. بيانات البحث نوعية ، التي تم الحصول عليها من خلال كتب الفقه الكلاسيكية مثل كتاب الأم ، المجموع ، المغني ، وغيرها من الكتب المتعلقة بالسفر للنساء دون أن يرافقهن محرم. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن حكم السفر للنساء بدون محرم جائز في جميع أنواع السفر حسب مذهب الشافعية، لأن مذهب الشافعية ترى أن الأمر في الدليل لا تقتضي الوجوب، ولكن يظهر فقط ضمان السلامة خلال الرحلة، الباحث ذاهب إلي هذا الكلام. أما بالنسبة لمذهب الحنابلة رأي أن السفر مع المحرم واجب. على الرغم من أن المحرم ليس واجبا ، يجب على المرأة أولاً محاولة الحصول على المحرم عندما تريد السفر ، إن لم يكن هناك من يمكن أن يكون معها فالنساء الموثوقات أو بوجود ضمان أمني من الحكومة.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	III
KATA PENGANTAR	IV
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN.....	VII
ABSTRAK	XII
DAFTAR ISI.....	XII
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Pengertian Judul.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metodologi Penelitian	10
F. Tujuan dan kegunaan	14
BAB II.....	16
TINJAUAN TEORITIS	16
A. Safar	16
1. Pengertian Safar	16
2. Klasifikasi Safar	17
B. Mahram	19
1. Defenisi Mahram.....	19
2. Klasifikasi Mahram dalam Islam	20
BAB III	23
BIOGRAFI IMĀM SYĀFI'Ī DAN HANBALĪ.....	23
A. Biografi Imām Syāfi'ī	23
1. Riwayat Hidup Imām Syāfi'ī	23
B. Biografi Imām Aḥmad ibn Hanbal.....	30
1. Riwayat Hidup Imām Aḥmad ibn Hanbal	30
2. Guru-Guru Imām Aḥmad ibn Hanbāl	32

3. Murid-murid Imām Aḥmad	33
BAB IV	35
HUKUM SAFAR BAGI WANITA TANPA MAHRAM	35
(Analisa Komparatif Mazhab Syāfi'ī dan Hanbalī)	35
A. Hukum Safar Bagi Wanita Tanpa Mahram	35
1. Mazhab Syāfi'ī	35
2. Mazhab Hanbalī	42
B. Analisa Komparatif Antara Mazhab Syāfi'ī dan Hanbalī	47
1. Sebab Perbedaan	47
C. Analisa	51
BAB V	56
PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
RIWAYAT HIDUP	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap muslim dituntut untuk selalu melakukan kegiatan apapun berdasarkan hukum-hukum dan perintah agama Islam ini. Segala aspek kehidupan, agama Islam selalu dihadirkan, entah itu persoalan ibadah, atau semua hal yang berkaitan dengan muamalah. Namun ketika melihat agama ini, maka memang kita dapat tidak ada kekurangan sedikitpun atau bisa dikatakan agama ini sempurna dari segi manapun. Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Māidah/5: 3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Terjemahnya:

Pada hari ini telah kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah aku ridai Islam sebagai agama bagimu.¹

Ini menunjukkan Allah swt. telah menyempurnakan agama Islam ini dan telah menjadikan agama Islam ini sebagai agama sempurna, sejalan dengan perkembangan zaman dan perkembangan kemampuan berpikir manusia sendiri.

Cara termudah untuk mengetahui kesempurnaan Islam adalah dengan masuk ke dalam Islam secara sempurna.

¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. IV; Jakarta: PT. Suara Agung, 2017), h. 107

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan (*Kāffah*), dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.²

Karena agama Islam adalah yang benar, maka satu-satunya agama yang diterima di sisiNya Islam.

Allah swt. berfirman dalam Q.S Ali Imrān/3: 85.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Terjemahnya:

“Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi”.³

Karena kesempurnaannya, maka prinsip dasar pelaksanaan syariat dalam Islam adalah mudah, tidak kaku atau keras. Islam mengajarkan kepada pengikutnya bahwa setiap pembebanan ibadah itu sangat terjangkau bagi seluruh umat Islam tanpa terkecuali, apakah itu yang muda atau tua, laki-laki atau perempuan, yang kaya atau miskin. Islam datang dengan membawa sesuatu yang mudah khususnya pada perkara ibadah dan muamalah.

Allah swt. berfiman dalam Q.S Al-Baqarah/2: 185.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Terjemahnya:

²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 38

³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 61

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukasan bagimu”.⁴

Di dalam ayat yang lain, Allah swt. Berfiman dalam surah al-Māidah/5 6,

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Allah tidak ingin menyulitkan kalian, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmatNya bagimu, agar kalian bersukur”.⁵

Di dalam ayat lain pula dikatakan Q.S Al-Hajj/22: 78,

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Terjemahnya:

“Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untuk kalian dalam ber-agama”.⁶

Diantara kemudahan yang diberikan dalam syariat Islam adalah pengaturan di seluruh sisi kehidupan manusia, mulai dari yang paling sederhana seperti abad masuk kamar kecil sampai pada pengaturan pemerintahan yang sangat rumit. Hal penting yang juga menjadi perhatian khusus dalam syariat adalah aturan-aturan interaksi wanita, termaksud di dalamnya persoalan melakukan perjalanan (safir). .

Melihat keadaan manusia saat ini, khususnya pandangan masyarakat tentang hukum safar bagi wanita tanpa mahram, ada dua yang pendapat yang terbesar dalam masalah ini. Mereka yang berpendapat “ringan”⁷, yaitu boleh saja

⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 28

⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 108

⁶Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 341

⁷Abū Abdillāh Muḥammad ibn Idrīs ibn Abbās Al-Syāfi'ī, *Al-Umm*, jilid 2 (Beirut: Darul Ma'rifah, 1990), h. 127

melakukan safar bagi wanita tanpa bersama mahram akan tetapi dengan syarat-syarat tertentu, dan mereka yang berpendapat “keras”⁸, mewajibkan secara mutlak adanya mahram bila perempuan ingin melakukan perjalanan atau safar.

Latar belakang inilah, selaku penulis tertarik membahas persoalan ini. Bukan hanya tertarik, tapi bisa dikatakan ini sesuatu yang sangat dibutuhkan di tengah masyarakat, apalagi untuk orang-orang terdekat seperti keluarga. Menggali setiap dalil-dalil untuk menemukan hukum yang tepat dari kedua mazhab Syāfi’ī dan mazhab Hanbalī.

Secara khusus ulama banyak membahas masalah safar bagi wanita tanpa mahram dalam keadaan berhaji, walaupun ada juga yang membahasnya secara umum karena hadis-hadis yang memang umum membahasnya. Menilik banyaknya hadis, tentang safar bagi wanita tanpa ditemani mahram dan banyaknya hadis-hadis yang “sepertinya” kontradiktif atau saling berlawanan, dan pula perbuatan dari sahabat-sahabat nabi lainnya. Maka selayaknya persoalan ini dikaji secara lebih mendalam. Khususnya ditinjau dari pandangan dua madzhab fikih yaitu mazhab Syāfi’ī dan mazhab Hanbalī.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang kami telah sebutkan, maka dirumuskannyalah suatu pokok atau inti masalah yang berjudul “Hukum safar bagi wanita tanpa mahram studi komparasi Mazhab Syāfi’ī dan Mazhab Hanbalī. Yang terjabarkan beberapa masalah antara lain:

⁸Ibnu Qudāmah al-Jamā’ilih Al-Maqdisī al-Dimasyqī, *Al-Muqni*, Jilid 3 (Kairo: Maktabah Kairo, t.th), h. 228

1. Bagaimana hukum safar bagi wanita tanpa mahram menurut kedua mazhab Syāfi'ī dan mazhab Hanbalī?
2. Analisa komparatif antara mazhab Syāfi'ī dan mazhab Hanbalī dalam permasalahan safar bagi wanita tanpa mahram?

C. *Pengertian Judul*

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami dan menangkap setiap penjelasan dan menghindari kesalahpahaman teks judul dan kekeliruan penafsiran yang berujung fatal terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Maka penulis melihat pentingnya memaparkan sedikit penjelasan terhadap beberapa kata dari judul yang mungkin dianggap perlu untuk didefinisikan. Kata itu sebagai berikut:

1. Hukum: Hukum bermakna peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah, atau sebuah undang-undang, peraturan, dan sebagainya untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat⁹.
2. Safar: secara tekstual atau etimologi, safar berarti menempuh sebuah perjalanan. Kata ini berasal dari bahasa arab, yang kemudian telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Adapun secara terminologi safar diartikan sebagai meninggalkan tempat bermukim dengan niat menempuh perjalanan menuju suatu tempat dengan jarak tertentu.¹⁰

⁹KEMENDIKBUD (KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN) RI, “KBBI Daring”, *Situs Resmi KEMENDIKBUD RI*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hukum> (25 November 2019).

¹⁰Abū Mālik Kamāl bin Sayyid Sālim, *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Taudhīhi Mazāhib al-Aimmah*, Jilid 1 (Cet. I: Kairo: Maktabah Taufiqiyyah, 2003), h. 472

3. Mahram: Mahram berasal dari kata bahasa Arab yaitu haram, adapun pengertian secara istilah atau terminologi adalah semua orang yang haram dinikahi selamanya sebab keturunan, persusuan dan pernikahan secara Islam.¹¹
4. Studi komparasi: berasal dari dua kata, yaitu “studi” artinya: penelitian ilmiah; kajian; telaahan.¹² Dan “Komparasi” artinya: perbandingan,¹³ jadi maksud studi komparasi adalah penelitian perbandingan yang membandingkan antara pandangan mazhab Syāfi’ī dan mazhab Hanbalī tentang hukum safar bagi wanita tanpa ditemani mahram.
5. Mazhab: kata Mazhab berasal dari bahasa Arab yang berarti pergi ke sesuatu tempat atau melewati sebuah jalan.¹⁴ Menurut Ulama fikih, mazhab adalah sebuah metodologi fikih khusus yang dijalani oleh seorang ahli fikih mujtahid, yang berada dengan ahli fikih lain, yang menghantarkannya memilih sejumlah hukum dalam kawasan ilmu furuk¹⁵.

D. Kajian Pustaka

Untuk mempermudah segala penelitian dari menggali sejauh mana permasalahan tentang “Hukum safar bagi wanita tanpa mahram studi komparasi

¹¹Imām Ibnu Qudāmah, *Kitāb al-Mughnī*, juz 3 (Cet. I; Kairo: Maktabah Kairo, 1968), h. 230

¹²KEMENDIKBUD (KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN) RI, “KBBI Daring” *Situs Resmi KEMENDIKBUD RI*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/studi> (25 November 2019).

¹³KEMENDIKBUD (KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN) RI, “KBBI Daring” *Situs Resmi KEMENDIKBUD RI*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komparasi> (25 November 2019).

¹⁴Bakar bin Abdillāh Abū Zaid Muḥammad bin Abdillāh, *Al-Madkhal al-Mufaṣṣal limazhab al-Imām Aḥmad wa Takhrījāt al-Aṣḥāb*, jilid I (Riyadh: Dār al- āsimah) h. 31

¹⁵Abdullah Haidir, *Mazhab Fikih* (King Fahd National Cataloging-in-Publication Data, t.t., 2004), h.11-12

mazhab Syāfi'ī dan mazhab Hanbalī", maka dengan ini penulis mencoba menelusuri setiap rujukan-rujukan bacaan dan sumber lainnya yang dianggap memiliki hubungan dan kesesuaian dalam menunjang keilmiahan penelitian ini. Beberapa kitab rujukan itu seperti berikut:

1. **Kitab *al-Umm***: Karya Muhammad ibn Idrīs al-Syāfi'ī yang dikenal sebagai Imam Syafi'i merupakan kitab atau karangan yang meliputi di dalamnya persoalan-persoalan fikih keseharian mulai dari ibadah, *munākahāt*, *mu'āmalah*, dan *siyāsah*. Kemudian dari persoalan-persoalan ini diuraikan secara detail dengan dalil-dalil yang bersumber dari al-Qur'an, al-Sunnah, *ijma* dan *qiyas*. Kitab ini juga telah menjadi rujukan atau pedoman utama bagi setiap muslim yang bermazhab Syafi'i, dalam mengambil pendapat. Namun bukan hanya sebatas itu, ulama-ulama sesudahnyapun telah menjadikan kitab ini sebagai sumber utama dalam mengembangkan fatwa-fatwa fikih kontemporer.
2. **Kitab *al-Mughnī***: Karya Abdullāh bin Ahmad bin Muhammad bin Qudāmah akrab dipanggil dengan sebutan imam Ibnu Qudāmah. Beberapa ulama besar setelahnya—baik ulama terdahulu maupun ulama yang lahir belakangan, menjadikan kitab ini sebagai rujukan kitabnya atau pendapatnya. Secara umum kitab ini mencakup tiga garis besar pembahasan. Pembahasan pertama tentang pokok agama atau ilmu usul fikih, di dalam pembahasan ini beliau membahas tentang ilmu, iman, para Nabi dan Rasul, hakikat antara hamba dan Tuhannya, serta pembahasan taat kepada Allah swt. dan kepada pemimpin. Pembahasan kedua tentang

usul fikih yang menjelaskan di dalamnya seputar dalil-dalil syar'ī, dan dalil-dalil para mujtahid. Dan pembahasan ketiga tentang fikih dan *furō'* atau cabang-cabangnya, seperti *tahārah* (bersuci/wudhu), salat dan seterusnya. Dan kitab ini juga dilengkapi dengan beberapa penjelasan yang memudahkan para pembacanya dalam memahami beberapa kalimat-kalimat yang sulit untuk dipahami.

3. **Kitab *al-Fiqh 'Alā Mazāhib al-Arba'ah***: Karya Abdul Rahmān bin Muhammad 'Awad al-Jazīri. Kitab ini berisikan semua permasalahan fikih yang biasa dibicarakan oleh para ulama fikih dalam kitab mereka yang mengenai pembahasan *tahārah* (bersuci/wudhu), salat, hingga pada pembahasan kitab ta'zir. Dan setiap permasalahan hukum di dalam kitab ini diterangkan mengikuti pandangan keempat *fiqh wa al-jamā'ah* yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbalī.
4. **Kitab *Fiqh al-Sunnah***: Buku ini merupakan buku yang ditulis oleh Imam Muhammad Sayyid Sābiq (W. 1420 H. / 2000 M.). Di dalam bukunya ini penulis menghimpun tentang ilmu fikih dengan cara yang sistematis dan sangat mudah untuk dipahami yang membahas berbagai perspektif dengan landasan yang detail oleh masing-masing perspektif. Di dalam bukunya ini Imam Muhammad Sayyid Sābiq juga menjelaskan tentang permasalahan safar.
5. **Kitab *al-Majmū' Syarh al-Muhazzab***: Karya Imam Abū Zakariyya Yahyā bin Syaraf al-Nawawī merupakan kitab rujukan fikih terbesar mazhab Syāfi'i secara khusus dan fikih Islam secara umum. Kitab yang

merupakan *Syarah* (Penjelasan) dari *al-Muhazzab* karya Abū Ishaq al-Syairāzī (wafat 476 H.) ini memiliki karakter khusus dibandingkan kitab mazhab lainnya, sehingga membuatnya berada di tempat teratas dibanding ensiklopedia-ensiklopedia fikih lainnya, baik klasik maupun kontemporer. Khususnya dikalangan *Mutaakhirīn* (umat belakangan) yang bermazhab Syāfi'ī, kitab ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam fatwa. Kitab *al-Majmū'* karya al-Nawawī merupakan salah satu rujukan terbesar yang penuh dengan pendapat-pendapat fikih keempat imam mazhab dan lain-lainnya, sekalipun fokus utama pembahasannya adalah mengenai fikih mazhab Syāfi'ī. Dalam buku ini dibahas pula tentang safar bagi wanita tanpa ditemani mahram, secara khusus ketika melaksanakan haji.

6. Jurnal yang disusun oleh Atiyatul Ulya, Fakultas Ushuluddin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) pada tahun 2013 dengan judul "*Konsep Mahram, Jaminan Keamanan atau Pengekangan Perempuan*". Skripsi ini hanya menfokuskan tentang penjelasan kedudukan mahram dengan pendekatan nilai-nilai tekstual dan kontekstual dari setiap hadis Nabi yang meniti beratkan ke dalam pertanyaan, apakah mahram adalah bentuk jaminan keselamatan atau sebagai pengekangan bagi perempuan. Sebagai bahan rujukan atau perbandingan yang bagus yang berkaitan dengan skripsi yang peneliti tulis.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian adalah terjemahan dari kata Inggris *research*. Ada juga ahli yang menerjemahkan *research* sebagai riset. *Research* itu sendiri berasal dari kata *re*, yang berarti “kembali”; dan *to search* yang berarti “mencari kembali” menurut kamus *Webster’s New International*, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip, suatu penyelidikan yang sangat cerdas untuk menetapkan sesuatu. Pencarian yang dimaksud dalam hal ini tentunya pencarian terhadap pengetahuan yang benar (ilmiah), karena hasil dari pencarian itu akan dipakai untuk menjawab permasalahan tertentu¹⁶. Adapun demi mencapai hasil yang baik dalam penelitian, maka dibutuhkan sebuah metode atau cara untuk sampai pada tujuan yang diinginkan tersebut. Metode yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan yang adalah penelitian kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah penelitian kepustakaan di mana peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai dengan tujuan dan masalah yang sedang dipertanyakan¹⁷.

2. Metode pendekatan data

- a. Yuridis-normatif yaitu sebuah metode pendekatan yang digunakan dengan cara meneliti bahan pustaka sebagai bahan dasar untuk diteliti dengan cara

¹⁶Faisar Ananda dan Watni Marpaung, *Metodologi Penelitian Hukum Islam* (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia), h. 12

¹⁷Masyuri dan Muhammad Zainuddin, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 129

mengadakan penelusuran terhadap peraturan-peraturan dan literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti¹⁸. Dalam skripsi ini digunakan metode pendekatan dengan cara mencari dan menelusuri hukum-hukum yang terkait.

- b. Analisis-Komparatif, dalam hukum Islam, pendekatan perbandingan dilakukan secara dialektis untuk menguji validasi argumen masing-masing ketentuan hukum yang berbeda. Dokumen hukum Islam sarat dengan perbedaan pendapat antara para ulama fiqh. Hal ini terutama disebabkan perbedaan metode penetapan hukum, yang dikenal dengan Usul fikih¹⁹. Dalam skripsi ini menggunakan metode analisis-komparatif yang di mana dua pendapat hukum dianalisis dan dibandingkan.

3. Sumber data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah tempat asal dari mana data diperoleh²⁰. Adapun jenis data yang dipakai dalam menggali permasalahan dalam penelitian ini adalah segala data-data yang didapatkan dari perpustakaan melalui pencarian buku-buku yang dianggap sesuai dengan pembahasan, baik itu yang bersifat primer ataupun yang bersifat sekunder.

a. Sumber data primer

¹⁸Soejono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), h. 13-14

¹⁹Hajar M, *Model-Model Pendekatan Dalam Penelitian Hukum dan Fiqh* (Cet I; Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 87

²⁰Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Cet XV; Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 172

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung dari sumber pertamanya²¹, di penelitian ini mencakup literatur-literatur arab seperti kitab, terutama kitab-kitab yang memang membahas tentang mazhab Syāfi'ī dan mazhab Hambali di bidang ilmu *fiqh*. Sumber premier dari Mazhab mazhab Syāfi'ī antara lain kitab Al-Umm, kitab al-Majmū' Syarh al-Muhazzab. Adapun mazhab Hanbalī ialah kitab Al-Mughnī.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama²², antara lain mencakup jurnal, makalah, skripsi, tesis, desertasi, dokumen-dokumen yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa Arab yang membahas tentang mazhab Syāfi'ī dan mazhab Hanbalī di bidang ilmu *fiqh*. Sumber sekunder dari mazhab Syāfi'ī di antaranya kitab Al-Fiqhu al-Islāmīyah Wa Adillatuhu, adapun mazhab Hanbali ialah kitab kitab al-Furū dan kitab Daqā'id awlī an-naha.

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data (*data collection*) adalah tahapan proses riset di mana peneliti menerapkan cara dan teknik ilmiah tertentu dalam rangka mengumpulkan data secara sistematis guna keperluan analisis²³. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kepustakaan, dengan mengumpulkan berbagai macam data menggunakan jalur kitab, jurnal, dan segala yang literatur-literatur kepustakaan yang sesuai membahas tentang hukum safar bagi wanita tanpa

²¹Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Cet I; Jakarta: Rajawali, 1987), h. 93

²²Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Cet I; Jakarta: Rajawali, 1987), h. 94

²³"Metode Pengumpulan Data: Kuantitatif & Kualitatif", *Situs resmi Sosiologis Referensi Ilmu Sosial di Era Digital*, <http://sosiologis.com/metode-pengumpulan-data> (9 Desember 2019)

ditemani mahram studi komparasi mazhab Syāfi'ī dan mazhab Hanbali. Lalu menarik kesimpulan dari segala data yang telah didapatkan. Inilah beberapa tahapan yang kita lakukan, sebagai berikut:

- a. Menemukan data dan informasi melalui pengumpulan data dengan membaca beberapa kitab dan karya tulis ilmiah yang sesuai dengan isi pembahasan dan mencapai tujuan pembahasan.
- b. Mengkaji segala literatur yang membahas tentang hukum safar bagi wanita tanpa ditemani mahram studi komparasi mazhab Syāfi'ī dan mazhab Hanbalī, apakah itu dari kitab, jurnal, atau sumber kepustakaan lainnya.
- c. Menerjemahkan kandungan buku berbahasa Arab yang telah lulus penyeleksian yang digunakan sebagai penunjang isi penelitian ke dalam bahasa Indonesia.
- d. Menganalisa kembali data-data yang telah dikumpulkan agar tetap terkonsentrasi terhadap fokus permasalahan yang dikaji.

5. Metode analisis data

Metode analisi data merupakan langkah dalam mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, bahkan memberi tanda dan mengategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.²⁴ Adapun metode analisi yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah metode komparatif yaitu menjabarkan kedua pendapat dari mazhab Hanbali dan mazhab Syāfi'ī dalam hukum safar bagi wanita tanpa ditemani mahram untuk menemukan titik kejelasan

²⁴Arief Furchan, Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 59

yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Namun tak sampai di sini, komparatif juga upaya menggali lebih jauh titik persamaan dan perbedaan lalu membandingkan dan menimbang-nimbang dari segala aspek peninjauan sehingga lahirlah sebuah keterangan yang baik, jelas, dan benar dari kedua objek pendapat yang dibahas, yaitu pendapat mazhab Syāfi'ī dan mazhab Hanbalī. Kita bisa menarik kesimpulan atau mendapatkan hasil yang nyata, yang mana pendapat yang lebih kuat dari salah satu mazhab tentang hukum safar bagi wanita tanpa ditemani mahram.

F. Tujuan dan kegunaan

a. Tujuan penelitian

Tujuan adalah bagian dari penelitian setiap permasalahan, jika kita menilik ke belakang yaitu rumusan masalah, maka ada beberapa poin yang menjadi tujuan yang ingin didapatkan oleh penulis, di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan tentang pendapat mazhab Syāfi'ī dan mazhab Hanbalī dalam permasalahan safar bagi wanita tanpa ditemani mahram.
2. Untuk mendapatkan pendapat yang rajih tentang permasalahan safar bagi wanita tanpa ditemani mahram dalam mazhab syāfi'ī dan mazhab Hanbalī sekaligus memberikan penjelasan yang jelas dan tegas.

b. Kegunaan penelitian

Ada beberapa kegunaan penulisan penelitian yang ingin penulis berikan kepada diri sendiri dan orang lain, adapun kegunaan itu ialah:

1. Kegunaan ilmiah

Sebagai sesuatu penelitian karya ilmiah, maka penulis berharap tulisan ini mampu bermanfaat bagi para akademisi, baik itu pengajar dan murid dalam mengembangkan wawasannya atau lebih dalam memahami pendapat mazhab Syāfi'ī dan mazhab Hanbalī dalam pembahasan hukum safar bagi wanita tanpa ditemani mahram dan mengetahui metodologi atau cara pengambilan hukum dari setiap dalil-dalil oleh mazhab Syāfi'ī dan mazhab Hanbalī. Harapan penulis, tulisan ini bisa membantu atau bahkan bisa sebagai rujukan bagi peneliti yang hampir atau sama membahas tentang permasalahan ini.

2. Kegunaan praktis

Dengan adanya karya ilmiah ini, kami berharap bagi mereka –entah itu kalangan akademisi ataupun bukan, yang ingin mengetahui secara praktis atau menjadikan referensi pembahasan hukum safar bagi wanita tanpa ditemani terkhusus pendapat kedua mazhab, yaitu mazhab Syāfi'ī dan mazhab Hanbalī. Sekaligus ingin mengetahui lebih dalam tentang perbandingan dari kedua mazhab ini, yang mana lebih dekat kepada yang *rajih*, dalam timbangan metodologi menggunakan dalil, melihat kondisi, dan penerapannya di tengah umat.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Safar*

1. Pengertian *Safar*

Pengertian *safar* bisa difahami dari dua sudut pandang. Pertama *safar* adalah kata yang diserap dari Bahasa Arab yang secara etimologi berarti menempuh sebuah perjalanan. Adapun secara terminologi *safar* diartikan sebagai meninggalkan tempat bermukim dengan niat menempuh perjalanan menuju suatu tempat dengan jarak tertentu.²⁵

Jika melihat pada karya-karya ulama, kata *safar* memiliki beberapa macam definisi. Salah satunya pengertian yang disebutkan oleh Syaikh Muammad ibn Mukarram ibn ‘Alī Abū Al-Faḍl bahwa *safar* dinamakan sebagai *safar* karena ia membuka tabiat asli (akhlak) atau hal tersembunyi orang yang melakukannya²⁶.

Senada dengan itu, Syaikh Abū Bakar Aḥmad Ibn ‘Alī Ibn Šābit menyebutkan bahwa sesungguhnya *safar* adalah timbangan atau tolak ukur suatu kaum atau manusia. Ia disebut *safar* karena mampu membuka akhlak (tabiat) manusia yang selama ini terpendam.²⁷

Alasan inilah Umar ibn Khaṭṭāb, ketika ada seseorang datang bersaksi di sisinya yang beliau tidak mengenalnya, ia akan bertanya tentang dirinya (yang

²⁵Abū Mālik Kamāl bin Sayyid Sālim, *ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Taudhīhi Mazāhib al-Aimmah*, Jilid 1 (Cet. 1: Kairo: Maktabah Taufiqīyah, 2003), h. 472

²⁶ Muḥammad Ibn Mukarram Ibn ‘Alī Abū Al-Faḍl, *Lisān al-Arab*, jilid 3 (t.cet, Beirut: Dārul Šādir, t.th), h. 368

²⁷Abū Bakar Aḥmad Ibn ‘Alī ibn Šābit, *al-Jāmi’ Li Akhlāqī ar-Rāwī Wa Adbi as-Sāmi’*, (t. Cet, Riyadh: Maktabah al-ma’ārif, t.th), h. 224

bersaksi) dan di antara pertanyaannya tersebut kepada yang memberi persaksian: Apakah engkau pernah safar bersamanya? Pernah ada dua orang bersaksi di hadapannya maka ia berkata kepada keduanya: “Sesungguhnya saya tidak mengenal kalian dan tidak mengapa saya tidak mengenal kalian, datangkanlah orang yang mengenal kalian”. Maka keduanya datang dengan seorang laki laki. Umar lalu berkata: “Bagaimana engkau mengenal mereka?” Ia menjawab: “Mereka orang shalih dan amanah.” Ia (Umar ibn Khattāb) bertanya kembali: “Apakah engkau tetangga mereka?” Ia menjawab: “Tidak”. Umar kemudian bertanya kembali: “Apakah engkau pernah bersama mereka dalam safar yang membuka akhlak atau perangai setiap laki-laki?” Ia menjawab: “Tidak.” Umar berkata: “Engkau tidak mengenal mereka, datangkanlah orang yang mengenal kalian!”²⁸

2. Klasifikasi Safar

Dalam istilah syariat, safar terbagi menjadi tiga bagian secara umum. Pengelompokan ini berdasarkan tinjauan syar’i yang berlandaskan Alquran dan hadis-hadis nabi.

Adapun pembagiannya sebagai berikut,

- a. Safar dalam ketaatan. Safar taat ini adalah bepergian dengan tujuan menunaikan ketataan kepada Allah swt. Ibadah-ibadah yang dimaksud ialah ibadah wajib dan sunnah, seperti menunaikan ibadah haji, umrah, keluar dari tempat peperangan, menuntut ilmu agama, menyambung tali silaturahmi, dan juga termasuk menjenguk orang yang sedang sakit.

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Terjemahnya:

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.²⁹

²⁸ Ibn al-Mulaqqin Sirājuddīn Abū Hafsin Umar ibn Alī ibn Ahmad asy-Syāfi’ī al-Miṣrī, *Kulāshatu al-Badru al-Munīr*, jilid 2 (T.cet, t.t, Maktabah al-Rasyd, t.th), h. 437

²⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 62

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

Terjemahnya:

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah³⁰”

- b. Safar dalam kemaksiatan. Safar seperti ini ialah bepergian dengan tujuan untuk bermaksiat kepada Allah. Contohnya melaksanakan safar dengan tujuan mencuri, atau safar dengan usaha yang tinggi dalam rangka mengunjungi kuburan-kuburan wali dengan maksud mengambil berkah dan beribadah di sana.

لا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

Artinya:

Tidak boleh mengadakan perjalanan kecuali menuju ke ketiga masjid: Masjid al Haram, masjid ar Rasul shallallahu alaihi wasallam, dan masjid al Aqsha.³¹

Maksud hadis di atas tidaklah seseorang melakukan usaha bepergian ke suatu tempat dengan tujuan ibadah atau mencari keberkahan selain tiga masjid yang disebutkan.

- c. Safar mubah. Safar ini adalah safar dengan tujuan-tujuan bukan untuk ibadah kepada Allah, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka dibolehkan, seperti bepergian untuk mencari nafkah, atau bersenang-senang sekadar rekreasi ke suatu tempat menghilangkan penat (rekreasi), atau pergi untuk berdagang, atau bisa juga dalam rangka berburu hewan-hewan yang hendak dimakan.

³⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 30

³¹ Muhammad ibn Ismā'īl Abū Abdillāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, jilid 2 (cet. 2: Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah), h. 60

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

Terjemahnya:

“Apabila telah menunaikan salat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi; dan carilah karunia Allah.³²”

B. Mahram

1. Defenisi Mahram

Mahram berasal dari kata bahasa Arab yaitu haram. Sedangkan pengertian secara terminologi adalah semua orang yang haram dinikahi selamanya sebab keturunan, persusuan dan pernikahan secara Islam.³³

Mahram atau biasa disebut di kalangan orang Indonesia sebagai muhrim yang diartikan sebagai yang terlarang atau orang-orang yang diharamkan untuk dinikahi.³⁴

Allah swt. menyebutkan tentang mahram di dalam ayat yang panjang, dan ayat inilah juga menjadi dasar penetapan dan pembagian mahram,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ
وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمُ مِنَ
الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ
اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَمِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ
أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ۝ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ ۖ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ
مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ ۚ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ

³² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 62

³³ Imām Ibn Qudāmah, *Kitāb al-Mughnī Li Ibnī Qudāmah*, jilid 3 (Cet. 1; Kairo: Maktabah Kairo, 1968), h. 230

³⁴ Qamaruddin Soleh, *Ayat-ayat Perintah dan Larangan*, (t.cet, Bandung: CV. DIPONEGORO, 2002), h. 146

فَرِيضَةٌ ۖ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْمَا تَرَا ضَيُّتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًا

Terjemahnya:

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 24. dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.³⁵

2. Klasifikasi Mahram dalam Islam

Secara garis besar ada 3 kelompok dalam pembagian mahram bila melihat dari nash-nash Syar'i. Pertama, mahram sebab keturunan (nasab), kedua, mahram dari pernikahan, dan ketiga, mahram dari persusuan.

a. Keturunan atau nasab

- 1) Ibu, ibunya ibu, dan seterusnya
- 2) Anak perempuan, cucu perempuan, dan seterusnya
- 3) Saudara perempuan sekandung, seayah, dan seibu
- 4) Saudara perempaun ibu (Bibi), saudara perempuan kakek (Bibi orang tua), dan seterusnya

³⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 81-82

- 5) Saudara perempuan bapak (Bibi), saudara perempuan nenek (Bibi orang tua, dan seterusnya
- 6) Anak perempuan dari saudara laki-laki (Keponakan) sekandung, seayah, dan seibu
- 7) Anak perempuan dari saudara perempuan (Keponakan) sekandung, seayah, dan seibu³⁶

Pengelompokkan inilah yang disebutkan dan dimaksudkan pada surah an-Nisā/4: 23.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ
وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ

Terjemahnya:

*Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, dan anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan.*³⁷

b. Pernikahan

1. Ibu istri (Mertua), ibu dari mertua, dan seterusnya
2. Anak perempuan istri (Anak tiri), anak perempuan dari anak istri, dan seterusnya
3. Istri dari anak (Menantu), istri dari cucu, dan seterusnya
4. Istri bapak (Ibu tiri),³⁸

Pengelompokkan mahram ini sebagaimana yang dirincikan oleh ulama melalui dalil di atas.

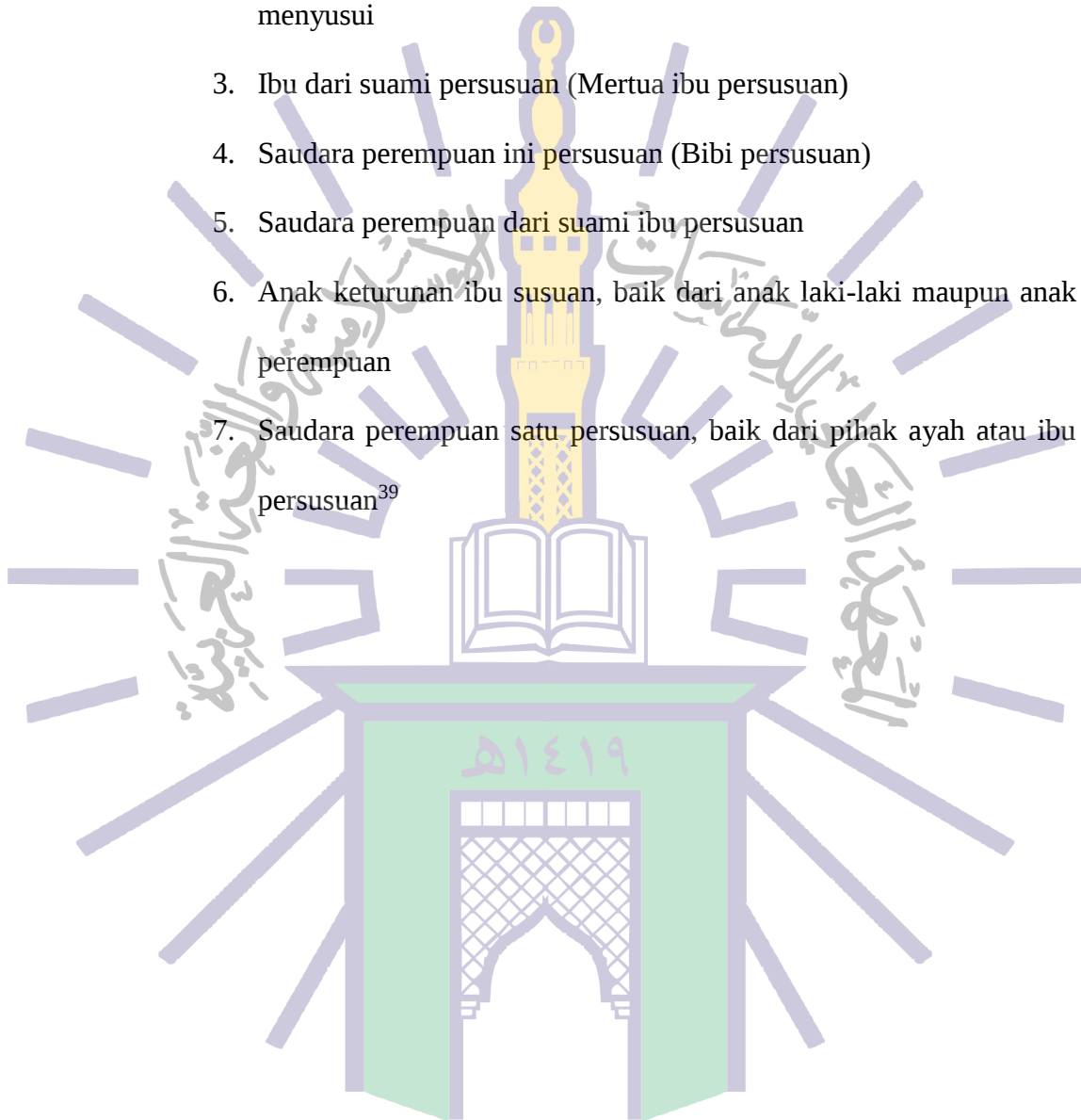
³⁶ Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, jilid 2 (t.cet, Beirut: Dārul kitāb al-Arabī, t.th), h. 70-71

³⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 81

³⁸ Sayyid Sābiq, *Fiqh as-Sunnah*, h. 71-73

c. Persusuan

1. Ibu persusuan (Seorang ibu yang menyusui)
2. Ibu dari ibu persusuan, sebab statusnya sebagai nenek bagi yang menyusui
3. Ibu dari suami persusuan (Mertua ibu persusuan)
4. Saudara perempuan ini persusuan (Bibi persusuan)
5. Saudara perempuan dari suami ibu persusuan
6. Anak keturunan ibu susuan, baik dari anak laki-laki maupun anak perempuan
7. Saudara perempuan satu persusuan, baik dari pihak ayah atau ibu persusuan³⁹



³⁹ Sayyid Sābiq, *Fiqh as-Sunnah*, h. 74-75

BAB III

BIOGRAFI IMĀM SYĀFI'Ī DAN HANBALĪ

A. Biografi Mazhab Syāfi'ī

1. Mazhab Syāfi'ī

Pemikiran madzhab ini diawali oleh Muhammad bin Idris asy-Syafi'i atau yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Syafi'i, yang hidup pada zaman pertengahan antara ahlul hadist (cenderung berpegang pada teks hadist) dan ahlul ra'yi (cenderung berpegang pada akal pikiran atau *ijtihad*).⁴⁰ Mazhab Syafi'i (*Syafi'iyah*) adalah mazhab fiqh yang dicetuskan oleh Muhammad bin Idris asy-Syafi'i atau yang lebih dikenal dengan nama Imam Syafi'i. Mazhab ini kebanyakan dianut para penduduk Mesir bawah, Arab Saudi bagian barat, Suriah, Indonesia, Malaysia, Brunei, pantai Koromandel, Malabar, Hadramaut, dan Bahrain.

Pemikiran fiqh mazhab ini diawali oleh Imam Syafi'i, yang hidup pada zaman pertengahan antara aliran *Ahlul Hadist* (cenderung berpegang pada teks hadist) dan *Ahlul Ra'yi* (cenderung berpegang pada akal pikiran atau *ijtihad*). Imam Syafi'i belajar kepada Imam Malik sebagai tokoh Ahlul Hadist, dan Imam Muhammad bin Hasan asy-Syaibani sebagai tokoh Ahlul Ra'yi yang juga murid Imam Abu Hanifah. Imam Syafi'i kemudian merumuskan aliran atau mazhabnya sendiri, yang dapat dikatakan berada di antara kedua kelompok tersebut.⁴¹

⁴⁰ Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Al-Manar, *Situs resmi Stis Al-Manar*, <https://stisalmanar.ac.id/2020/09/09/imam-syafii-madzhab-dan-metodologinya/> (11 Juli 2021)

⁴¹ Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 203

2. Riwayat Hidup Imām Syāfi'ī

Muḥammad Idrīs al-‘Abbās ‘Usmān Syāfi’ī al-Saib ‘Ubaid ‘Abdu al-Yazīd Hisyām al-Muṭṭalib ‘Abdu Manaf Quṣaiy Kilab Murrah Ka’ab Luay Gālib Abū ‘Abdillāh al-Qurasyi al-Syāfi’ī al-makkī al-Gazzī.⁴² Beliau dilahirkan di Gazza⁴³ pada tahun 150 H.⁴⁴ Sebagian ulama berpendapat bahwa beliau lahir di ‘Asqalān, sebagian berpendapat di Yaman.⁴⁵

Nasab Imām Syāfi’ī dan nasab Rasulullah bertemu di ‘Abdu Manaf.⁴⁶ Kakek Beliau Syāfi’ī yang kepadanya Imām Syāfi’ī dinisbatkan yang sempat bertemu Nabi saw. di masa kecilnya, adapun bapaknya al-Saib masuk Islam saat terjadi peristiwa perang badar.⁴⁷ Adapun ibu bernama al-Syifā’ ibntu Arqam Naḍlah, Naḍlah adalah saudara dari ‘Abdul Muṭālib.⁴⁸

a. Masa Kecil Imām Syāfi’ī dalam Mencari Ilmu

Pada usia 2 tahun Imām Syāfi’ī kemudian pindah ke Makkah, di sana mempelajari bahasa Arab, syair dan sastra serta memanah. Telah menghafal alquran pada usia 7 tahun dan menghafal *Muwatta* Imām Malik diusia 10 tahun. Setelah itu,

⁴²Syamsuddīn Muḥammad ibn Aḥmad al-Žahabi, *Siyar A’lam al-Nubalā*, Jilid 10 (Cet. 3; Beirut: Muassasah al-Risālah. 1985) h. 6

⁴³Abū al-Faraj ‘Abdurrahmān ibn ‘Alī al-Jauzī, *al-Muntazham fī Tarīkhi al-Umam wa al-Mulūk*, Jilid 10 (Cet. 1; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), h. 135

⁴⁴Abū al-Hasan ‘Alī Izzuddīn ibn al-Aṣīr, *al-Kāmil Fī al-Tarīkh*, Jilid 7 (Cet. 1; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1996), h. 512

⁴⁵Abū al-Fidā Ismā’īl ibn Kaṣīr al-Qurasyī al-Dimasqī, *Al-Bidāyah Wa al-Nihāyah*, Jilid 10 (Cet. 1; Ihyā al-Turās al-‘Arabī, 1988), h. 275

⁴⁶ Djazuli, *Imu Fiqih Penggalan, Perkembangan Dan Penerapan Hukum Islam*, (Cet. 5; Jakarta: Kencana, 2005), h. 129

⁴⁷Abū al-Fidā Ismā’īl ibn ‘Alī Imāduddīn, *Al-Mukhtaṣar Fī Akhbāri al-Basyar*, Jilid 2, (Cet. 1; Mesir: al-Maktabah al-Husainīyah al-Misrīyah, t.th.), h. 26

⁴⁸Syamsuddīn Aḥmad Ibn Muḥammad al-Žahabī, *Tarīkhu al-Islām wa Fayātu al-Masyāhīr wa al-‘Alām*, Jilid 14 (Cet. II; Beirut: Dūr al-Kutub al-‘Arabī, t.th.), h. 307

pergi belajar kepada Imām Mālik di Madinah pada usia 13 tahun. Sebelum memasuki usia 20 tahun Imām Syāfi'ī sudah ditugaskan untuk berfatwa.⁴⁹

Selain menguasai tafsir Alquran dan makna hadis,⁵⁰ Imām Syāfi'ī juga diketahui hebat dalam berdebat dan bersyair, sehingga pernah mematahkan hujjah Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Syaibani dan mengajarkan syair-syair kepada al-Asmā'ī.⁵¹

b. Guru-guru Imām Syāfi'ī⁵²

Imām Syāfi'ī menerima fikih dan Hadis dari banyak guru yang masing-masing memiliki metode sendiri-sendiri, di antara guru-guru beliau yang terkenal ialah:

- 1) Guru-guru di Makkah
 - a) Muslim Khālīd al-Zanjī
 - b) Daud 'Abdurrahmān al-'Attār
 - c) Muḥammad 'Alī Syāfi'
- 2) Guru-guru di Madinah
 - a) Mālik Anas,
 - b) Ibrāhīm Abū Yahyā,
 - c) 'Abdul 'Azīz al-Dawardī

⁴⁹Syamsuddīn Aḥmad Ibn Muḥammad al-Ḥabībī, *Tarīkhu al-Islām wa Fayātu al-Masyāhīr wa al-'Alām*, Jilid 14 (Cet. II; Beirut: Dūr al-Kutub al-'Arabī, t.th.) h. 305-308

⁵⁰Abū al-Fidā Ismā'īl ibn 'Alī Imāduddīn, *Al-Mukhtasar fī Akhbāri al-Basyar*, Jilid 10, (Cet. 1; Mesir: al-Maktabah al-Husainiyah al-Misriyah, t.th.), h. 276

⁵¹'Umar ibn Muzfir ibn al-Wardī al-Kindī, *Tarīkhu ibnu al-Wardī*, Jilid 1 (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1417 H.), h. 206

⁵²Syamsuddīn Muḥammad ibn Aḥmad al-Ḥabībī, *Siyar A'lam al-Nubalā'*, Jilid 10, (t.cet, Kairo: Dār al-Hadīs, 2006), h. 6-7

3) Guru-guru di Yaman

a) Muṭarrif Zāmin,

b) Hiyām Yūsuf al-Qādī

4) Guru-guru di Baghdad

a) Muḥammad al-Hasan

b) ‘Ismā’īl ‘Ulaiyya

c) ‘Abdul Wahāb al-Ṣaqafī

c. Murid-murid Imām Syāfi’ī

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa guru-guru Imām Syāfi’ī amatlah banyak, maka tidak kurang pula murid-muridnya, sama banyaknya.

Diantara murid-muridnya adalah:

1) Abū Saur al-Kalbī al-Baghdādī, menimba ilmu fikih dari Imām Syāfi’ī dan Imām Aḥmad. Imām Muslim, Imām Abū Dāwud, Imām ibn Mājah termasuk murid-muridnya.⁵³

2) Ibrāhīm Muḥammad al-Syāfi’ī al-Makkī, adalah sepupu Imām Syāfi’ī dan termasuk dari salah seorang guru Imām Muslim dan ibnu Mājah.⁵⁴

3) Aḥmad ibn Muḥammad ibn Hanbāl al-Marwazī al-Syaibānī al-Baghdādī. Adalah salah seorang ulama empat mazhab dan tujuh ulama Hadis (*Ashhābu al-Kutub al-Sab’ah*) yang memiliki karya-karya hadis dan fikih yang terkenal di antaranya adalah kitab Musnad Aḥmad. Menimba ilmu dari

⁵³Abū al-Fidā ismā’īl ibn ‘Umar ibn Kaṣīr al-Qurasyī al-Baṣrī al-Dimasyqī, *Thobaqātu al-Syāfi’īn*, h. 98

⁵⁴Abū al-Fidā ismā’īl ibn ‘Umar ibn Kaṣīr al-Qurasyī al-Baṣrī al-Dimasyqī, *Thobaqātu al-Syāfi’īn*, h. 99

Imām Syaafi'ī di Baghdad yang sangat terpengaruh dengan ilmu dan fikihnya⁵⁵

- 4) Abū Ja'far Aḥmad ibn Abū Suraij al-Nahsyālī. Termasuk guru Imām Bukhārī, Abū Dāwud, al-Nasāī, Abū Hātim, Abū Zur'ah dan lain-lain.⁵⁶
- 5) Ishāq ibn Rāhūyah ibn al-Marwazī al-Hanzalī, adalah salah seorang Ulama yang masyhur dengan ilmu Hadis dan fikih yang sangat luas, juga dikenal dengan kemuliaan akhlaknya dan kezuhudannya. Beliau adalah guru Imām Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, Tirmīdzī, al-Nasāī, Aḥmad ibn Hanbal, Yahyā ibn Mā'in dan lain-lain.⁵⁷ Dikenal piawai dalam berdebat bahkan pernah beradu argumen dengan Imām Syaafi'ī⁵⁸.

d. Ulama-ulama Mazhab Syāfi'ī

Ilmu Imām Syaafi'ī berpindah ke beberapa murid-muridnya kemudian berkembang dari generasi ke generasi. Di antara Ulama-ulama mazhab Syāfi'ī yang paling terkenal adalah:

- 1) Ibrāhīm ibn 'Alī Abū Ishāq al-Syairāzī, adalah Imām mazhab Syāfi'īyah di Baghdad pada zamannya dan guru di madrasah al-Nazāmīyah yang dijuluki sebagai Syaikh al-Dahr atau Imām al-'Ashr juga terkenal dengan kefasihan bahasanya⁵⁹.

⁵⁵Abū al-Fidā ismā'il ibn 'Umar ibn Kaṣīr al-Qurasyī al-Baṣrī al-Dimasyqī, *Thobaqātu al-Syāfi'īn*, h. 109.

⁵⁶Abū al-Fidā ismā'il ibn 'Umar ibn Kaṣīr al-Qurasyī al-Baṣrī al-Dimasyqī, *Thobaqātu al-Syāfi'īn*, h. 110

⁵⁷Abū al-Fidā ismā'il ibn 'Umar ibn Kaṣīr al-Qurasyī al-Baṣrī al-Dimasyqī, *Thobaqātu al-Syāfi'īn*, (t.Cet; t.t: Maktabah al-Syaqāfah al-dīnīyah, 1993) h. 118

⁵⁸ Tājuddīn Abdul Wahāb ibn Taqiyuddīn al-Subkī, *Thabaqātu al-Syāfi'īyah al-Kubrā*, Jilid 2, (Cet. 2: Damaskus: Hijr, 1993) h. 89

⁵⁹Abū al-Fidā ismā'il ibn 'Umar ibn Kaṣīr al-Qurasyī al-Baṣrī al-Dimasyqī, *baqātu al-Syāfi'īn*, h. 427

- 2) Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Aḥmad Abū hāmid al-Gazālī al-Thūsī, adalah salah seorang Imām mazhab Syāfi'ī yang sangat terkenal, penulis buku Ihyā 'Ulūm al-Dīn, al-Mustasyfā, al-Lubāb, al-Raddu 'Alā al-Bāṭiniyah, Maqāsid al-Falāsifah dan masih banyak kitab-kitab yang lain. Pernah juga mengajar di madrasah al-Nazāmīyah dan dikenal dengan kezuhudan, ibadah dan *taṣwīyah al-khātir* (pembersihan pikiran), di akhir masa hidupnya sempat meninggalkan kesibukan-kesibukan ilmu dan fokus membaca alquran dan membaca kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī. Wafat pada tahun 505 H. Dimakamkan di pekuburan al-Ṭabarān di negri Ṭūs.
- 3) Aḥmad ibn Abū 'Atīq al-Qurṭubī al-Subkī al-Syāfi'ī, dilahirkan di kota Qurtubah pada tahun 528 H. Mulai menuntut ilmu di Qurtubah kemudian berpindah ke negeri Syam mendalami Hadis dan ilmu Qirāat pada gurunya Abū Qāsim ibn 'Asākir. Dikenal *tsiqah*, ahli ibadah dan banyak menulis karya-karya ilmiah dengan *khot Maghribī* yang indah⁶⁰.
- 4) 'Umar ibn Abū al-Haram al-Kuttānī. Dilahirkan pada tahun 653 H, adalah ahli di bidang fikih dan ushul fikih. Beliau menimba ilmu di Damaskus kemudian berpindah ke Mesir dan menjadi hakim di sana hingga wafat di Kairo (Syāṭi al-Nīl) pada bulan Ramadan tahun 738 H.
- 5) Yahyā ibn Syaraf Abū Zakarīyā al-Hizāmī al-Nawawī, dikenal sebagai Muharrir al-Mazhab al-Syāfi'ī. Dilahirkan pada bulan Muharram tahun 621 H. di negeri Nawā. Menimba ilmu di sana sejak usia dini kemudian

⁶⁰Abū al-Fidā ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaṣīr al-Qurasyī al-Baṣrī al-Dimasyqī, *Thobaqātu al-Syāfi'īn*, (t.Cet; t.t: Maktabah al-Syaqāfah al-dīniyah, 1993) h.. 744

berpindah ke Damaskus. Memiliki banyak karya kitab Hadis dan fikih yang sangat terkenal di antaranya kita al-Majmū' dan al-Minhāj Syarhu ṣaḥīḥ Muslim. Selain dikenal dengan ilmunya yang sangat luas beliau juga seorang ahli ibadah yang zuhud dan wara bahkan sederhana dalam kehidupan sehari-harinya.

e. Karya-karya Imām Syāfi'ī

Karya-karya Imām Syāfi'ī sangat banyak, baik dalam membahas ilmu fikih, Usul Fikih, dan lain-lain, sebagai pegangan dan pengetahuan yang sempat dinikmati sampai sekarang. Khususnya untuk kepustakaan Indonesia adalah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ar-Risālah, Kitab ini disusun berkaitan dengan kaidah-kaidah usul fikih yang didalamnya diterangkan mengenai pokok-pokok pegangan Imām Syāfi'ī dalam mengistinbathkan suatu hukum.
- 2) Al-Umm, Kitab induk ini berisikan hasil-hasil ijtihad Imām Syāfi'ī yang telah dikondisikan dalam bentuk jilid yang membahas masalah ṭahārah, ibadah, amalīyah, sampai pada masalah peradilan seperti jināyah, mu'āmalah, munākahāt, dan lain-lain.
- 3) Ikhtilāf al-Hadīs Disebut Ikhtilāf al-Hadīs karena di dalamnya mengungkap perbedaan para ulama dalam persepsinya tentang hadits mulai dari Sanad sampai Perawi yang dapat dipegangi, termasuk analisisnya tentang hadits yang menurutnya dapat dipegangi sebagai hujjah.
- 4) Musnad, di dalam musnad isinya hampir sama dengan yang ada di dalam kitab Ikhtilāf al-Hadīs, kitab ini juga menggunakan persoalan mengenai

hadits hanya dalam hal ini terdapat kisah bahwa hadits yang disebut dalam kitab ini adalah hadis yang dipergunakan Imām Syāfi'ī, khususnya yang berkaitan dengan fikih dalam kitab al-Umm, dimana dari segi sanadnya telah dijelaskan secara jelas dan rinci.

f. Wafatnya Imām Syāfi'ī

Imām Syāfi'ī dengan tenang menghembuskan nafasnya yang terakhir sesudah salat Isya', malam Jum'at bulan Rajab tahun 204 H., di Mesir pada usia 54 tahun⁶¹.

B. Biografi Imām Ahmad ibn Hanbal

1. Mazhab Hanbali

Pemikiran Mazhab Hanbali diawali oleh Imam Ahmad bin Hanbal. Ia terkenal sebagai ulama fiqh dan hadits terkemuka di zamannya dan pernah belajar fiqh Ahlur-ra'i kepada Imam Abu Yusuf dan Imam Asy-Syafi'i. Para pengembang Mazhab Hanbali generasi awal (sesudah Imam Ahmad bin Hanbal) diantaranya adalah Al - Asram Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Hani alKhurasani al-Bagdadi (w. 273 H.), Ahmad bin Muhammad bin al-Hajjaj al-Masruzi (w. 275 H.), Abu Ishaq Ibrahim al-Harbi (w. 285 H.), dan Abu al-Qasim Umar bin Abi Ali alHusain al-Khiraqi al-Bagdadi (w. 324 H.). Keempat ulama besar Mazhab Hanbali ini merupakan murid Imam Ahmad bin Hanbal, dan masing-masing menyusun buku fiqh sesuai dengan prinsip dasar Mazhab Hanbali di atas. Tokoh lain yang

⁶¹Syamsuddīn Aḥmad ibn Muḥammad al-Ẓahabi, *Al- 'Ibar fī Khabari Man Gabar*, Jilid. 1 (t. Cet; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 269

berperanan dalam menyebar dan memperluas serta mengembangkan Mazhab Hanbali adalah Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziah.

2. Riwayat Hidup Imām Aḥmad ibn Hanbal

Aḥmad ibn Muḥammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad ibn Idris ibn ‘Abdilāh Hayyān ‘Abdillāh ibn Anas ibn ‘Auf ibn Qasit ibn Mukhazin ibn Syaibān ibn Zahl ibn Sa’labah ibn ‘Ukābah ibn Sa’b ibn ‘Alī ibn Bakr ibn Wa’il ibn Qasit ibn Hanb ibn Aqsā ibn Du’ma ibn Jadilah ibn Asad ibn Rabī’ah ibn Nizar ibn Ma’ad ibn ‘Adnān ibn ‘Udban ibn al-Hamaisa’ ibn Haml ibn an-Nabt Qaizar ibn Ismā’il ibn Ibrāhīm asy-Syaibani al-Marwazi⁶². Imām Aḥmad ibn Hanbal lahir di Baghdad pada masa pemerintahan ‘Abbasiyah dipegang oleh al-Mahdi, yaitu pada bulan Rabīul Awal tahun 164 H bertepatan dengan tahun 780 M⁶³.

Ayahnya meninggal sebelum dilahirkan, ayahnya bernama Muḥammad ibn al-Syaibani. Jadi sebutan Hanbal bukanlah nama ayahnya tetapi nama kakeknya⁶⁴, dan ibunya bernama Safīyah bintu ‘Abdu al-Mālik ibn Hindun al-Syaibani dari golongan terkemuka kaum baru Amir. Nasab dan keturunan Nabi Muḥammad bertemu dengan Imām Aḥmad ibn Hanbal baik dari pihak ayahnya maupun dari pihak ibunya, yaitu pada Nizar kakek Nabi Muḥammad yang kedelapan belas⁶⁵. Nama Aḥmad pada perkembangan selanjutnya lebih dikenal dengan nama Imām

⁶² Kāmil Muḥammad Huwaidah, *Aḥmad ibn Hanbal Imam Ahlu as-Sunnah Wal Jamā’ah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-ilmīyah, 1992), h. 3

⁶³ Muḥammad Abū Zahrah, *Ibn Hanbal hayātuhi Wa Aşruhi Wa Arauhi Wa Fiquhu*, (t. Cet; Mesir: Dār Al-Fiqr, 1981), h. 15

⁶⁴ Muḥammad Abū Zahrah, *Tarīkh al-Mazāhib al-Mazāhib al-Islamīyah*, (t. Cet; Kairo: Maktabah al-Madai, t.th), h. 303

⁶⁵ Muḥammad Abū Zahrah, *Tarīkh al-Mazāhib al-Mazāhib al-Islamīyah*, (t. Cet; Kairo: Maktabah al-Madai, t.th), h. 250-251

Aḥmad ibn Hanbal, dinisbahkan kepada nama kakeknya sendiri karena nama “Aḥmad” begitu banyak, lalu dihubungkan dengan nama kakeknya, sehingga sejak kecil beliau lebih dikenal dengan nama Aḥmad Hanbal.

Aḥmad ibn Muḥammad ibn Hanbal adalah Imām yang keempat dari fuqahā Islam. Seorang yang mempunyai sifat-sifat yang luhur dan tinggi yaitu sebagaimana dikatakan oleh orang-orang yang hidup semasa dengannya, juga orang yang mengenalnya. Imām bagi umat Islam seluruh dunia, juga Mufti bagi negeri Irak dan seorang yang alim tentang hadis-hadis Rasulullah Saw.

Dalam mazhab Hanbalī, terdapat istilah Hanbalī dan Hanābilah. Agar tidak timbulnya keraguan dalam membedakan kedua istilah tersebut maka penulis akan mengemukakan pengertian kedua istilah tersebut. Hanbalī adalah pendapat (kesimpulan) yang dinisbahkan (dihubungkan) kepada Imām Aḥmad ibn Hanbal.⁶⁶ Sedangkan Hanābilah adalah orang yang mengikuti hasil ijtihad dari Imām Aḥmad Hanbal dalam masalah hukum fikih.⁶⁷

3. Guru-Guru Imām Aḥmad ibn Hanbāl

Guru-guru yang mengarahkan pandangan Imām Aḥmad ialah Husaīn ibn Baṣīr ibn Abī Hāzīm lahir pada tahun 104 H, wafat pada 183 H. Inilah guru Imām Aḥmad yang pertama.

Untuk mendalami cara penggunaan istinbāt dan pendalam ilmu fikih, Imām Aḥmad berguru kepada Imām Syāfi’ī. Di sana Imām Aḥmad mempelajari ilmu usul

⁶⁶ Abdul Azīz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (t. Cet; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 1996), hlm. 933

⁶⁷ M. Abdul Mujīb, *Kamus Istilah Fiqh*, (Cet. 2: Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1995), h. 132

fikih dan ilmu fikih. Selain belajar pada Imām besar ini, masih banyak lagi Ulama-ulama yang memberikan pelajaran kepada Imām Aḥmad. Dalam sejarah dikatakan tidak kurang dari 100 ulama besar yang ditempati menimba ilmu, baik di kota baghdad dan di kota-kota lainnya,⁶⁸ di antaranya:

- a) Imām Ismā'īl ibn Alīyah
- b) Hāsyim ibn Basyīr
- c) Hammād ibn Khalīl
- d) Muḥammad ibn Yazid
- e) Yazid ibn Hārūn
- f) Abū Usāmah
- g) Sufyān ibn Uyainah
- h) Walid ibn Muslim
- i) Yahyā ibn Zaidah
- j) Abū Yūsuf Al-Qādī

Guru-guru Imām Aḥmad yang terkenal tersebut merupakan ahli di bidang-bidangnya, di antara ahli fikih, ahli usul fikih, ahli kalam, ahli tafsir, ahli hadis, ahli tārikh, dan ahli lughah.⁶⁹ Maka sangat pantas ketika Imām Aḥmad memiliki keluasan dan kedalaman ilmu agama yang luar biasa.

4. Murid-murid Imām Aḥmad

⁶⁸ T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*, (Cet. 1: Semarang: Pustaka Rizky Putra, 1997)h. 273

⁶⁹ T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*, (Cet. 1: Semarang: Pustaka Rizky Putra, 1997) h. 254

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa guru-guru Imām Aḥmad amatlah banyak, maka tidak kurang pula murid-muridnya, sama banyaknya. Di antara murid-muridnya adalah:

- 1) Ṣālih ibn Aḥmad ibn Hanbal
- 2) ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Hanbal
- 3) Abdul Mālīk ibn Abdul Hamīd
- 4) Ibrāhīm ibn Ishāk al-Ḥanḍalī
- 5) Aḥmad ibn Muḥammad ibn Al-Ḥajjāz

1. Ulama-ulama Mazhab Hanbalī

Ilmu Imām Aḥmad berpindah ke beberapa murid-muridnya kemudian berkembang dari generasi ke generasi. Ulama-ulama terkenal yang memiliki pemahaman mazhab Hanabilah⁷⁰ di antaranya ialah:

- 1) Ibnu Qudāmāh Al-Ḥanbalī
- 2) Taqīyuddīn ibn Taymīyah
- 3) Ibnu Qayyim, murid Ibn Taymīyah

Pada awalnya mazhab Hanbalī tidak begitu populer di tengah masyarakat, namun setelah adanya pengembangan dan dikembangkan oleh beberapa tokoh Ulama, terutama oleh Muḥammad ibn Abdul Wahhāb, tokoh pembaharu, kini mazhab Hanbalī menjadi mazhab resmi pemerintah Kerajaan Saudi Arabia.⁷¹

⁷⁰Muhammad Zuhri, *Hukum Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Cet. 2: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 125

⁷¹Muhammad Zuhri, *Hukum Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Cet. 2: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 126

BAB IV
HUKUM SAFAR BAGI WANITA TANPA MAHRAM
(Analisa Komparatif Mazhab Syāfi’i dan Hanbalī)

A. Hukum Safar Bagi Wanita Tanpa Mahram

1. Mazhab Syāfi’i

Pendapat mazhab Syāfi’i dalam hukum safar bagi wanita tanpa mahram dibagi menjadi dua, karena tidak semua keadaan sama dalam penetapan hukumnya, yaitu berbeda-beda penetapan hukum dalam setiap macam-macam safar.

a. Safar Wajib

Pembahasan safar wajib ini, seperti safar wajib dalam menunaikan ibadah haji yang pertama, hendak melakukan perjalanan untuk keluar dari tempat peperangan ke tempat yang lebih aman, dan lain sebagainya.

Mazhab Syāfi’i telah merinci bagaimana mekanisme dalam safar wajib yakni melaksanakan ibadah haji, ibadah haji di sini ibadah haji yang pertama, dalam mazhab Syāfi’i mahram saat melakukan haji bukanlah suatu syarat yang wajib. Berarti, tidaklah mengapa seorang wanita pergi tidak bersama mahramnya.

Sebagaimana yang ditulis oleh Imām Syāfi’i di dalam kitabnya, bahwa mahram bukanlah syarat wajib dalam melakukan ibadah haji, sebab yang disebutkan dalam hadis yang harus dipersiapkan saat ingin berhaji hanyalah bekal

dan kendaraan.⁷² Dalil inilah yang menjadi rujukan oleh Imām Syāfi'ī membolehkan ketika seorang wanita safar untuk tujuan haji wajib (haji pertama) tanpa ditemani mahramnya. Imām Syāfi'ī juga menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh 'Āisyah, Ibnu 'Umar dan Ibnu Zubair, tentang pembolehan seorang wanita melakukan safar untuk berhaji walaupun tidak ditemani mahramnya.⁷³

Imām Nawawī juga berkata di dalam kitabnya, *al-Minhāj*. Para Ulama bersepakat bahwa seorang wanita juga wajib melakukan ibadah haji jika telah mampu. Berdasarkan dengan keumuman firman Allah.

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Terjemahnya:

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."⁷⁴

Mengenai kemampuan dalam haji sama saja dengan laki-laki. Ulama berbeda pendapat apakah mahram untuk wanita termasuk dalam syarat wajib mampu atau tidak.⁷⁵

⁷² Abū Abdillāh Muḥammad Bin Idris Bin Abbas Asy-Syāfi'ī, *Al-Umm*, jilid 2 (Beirut: Darul Ma'rifah, 1990), h. 127

⁷³ Abū Abdillāh Muḥammad Bin Idris Bin Abbas Asy-Syāfi'ī, *Al-Umm*, jilid 2, h. 127

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h 62

⁷⁵ Abū Zakarīya Muhyiddīn bin Syaraf An-Nawawī, *Al-Minhāj Syarhu Shahīh Muslim*, jilid 9 (Beirut: Dār Ihya At-Turas al-Arabī), h. 104

Adapun dalam mazhab Syāfi’i yang terkenal bahwa mahram tidaklah termasuk syarat, tetapi yang disyaratkan adanya keamanan terhadap diri seorang wanita⁷⁶ ketika hendak dalam perjalanan.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Imām Nawawī, dalam kitab fikihnya yang tebal dikatakan, bahwa boleh wanita melaksanakan haji (mahram bukan termasuk dalam syarat) dan inilah pendapat yang benar sesuai dengan kesepakatan, sebagaimana juga yang tertulis di dalam kitab al-umm (Kitab Imām Syāfi’i)⁷⁷.

Ulama mazhab Syāfi’i menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imām Bukhārī No. 3595

عن عدي بن حاتم قال بئنا أنا عند النبي صلى الله عليه وسلم إذ أتاه رجل فشقاً إليه الفاقة ثم أتاه آخر فشقاً إليه قطع السبيل فقال يا عدي هل رأيت الحيرة قلت لم أرها وقد أنبئت عنها قال فإن طالت بك حياة لترين الظعينة ترتحل من الحيرة حتى تطوف بالكعبة لا تخاف أحداً إلا الله قلت فيما بيني وبين نفسي فأين دُعَارُ طَيِّبِ الدِّينِ قَدْ سَعَرُوا الْبِلَادَ

Terjemahnya:

Dari ‘Adī bin Hātim, beliau berkata; “Ketika aku sedang bersama Nabi saw. tiba-tiba ada seorang laki-laki mendatangi beliau mengeluhkan kefakirannya, kemudian ada lagi seorang laki-laki yang mendatangi beliau mengeluhkan para perampok jalanan”. Maka beliau berkata: “Wahai ‘ādī, apakah kamu pernah melihat negeri Al Hirah?”. Aku jawab; “Aku belum pernah melihatnya namun aku pernah mendengar beritanya”. Beliau berkata: “Seandainya kamu diberi umur panjang, kamu pasti akan melihat seorang wanita yang mengendarai kendaraan berjalan dari Al Hirah hingga melakukan thawaf di Ka’bah tanpa takut kepada siapapun kecuali kepada Allah”. Aku berkata dalam hati; “Dimana para parampok suku Tha’iy yang telah mengobarkan api fitnah di seluruh pelosok negeri”⁷⁸

⁷⁶ Abū Zakarīya Muhyiddīn bin Syaraf An-Nawawī, *Al-Minhāj Syarhu Shahīh Muslim*, h. 104

⁷⁷ Abū Zakarīya Muhyiddīn bin Syaraf An-Nawawī, *al-Majmū’ Syarhu al-Muhazzab*, Jilid 7 (Dārul fikr, t. th), h. 87

⁷⁸ Muḥammad bin Ismāīl Abū Abdillāh al-Bukhārī, *Shahīh Bukhārī*, jilid 4 (cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah), h. 197

Hadis tersebut berisikan tentang pujian dan sanjungan pada suatu perbuatan, hal ini menunjukkan kebolehan suatu perbuatan tersebut. Sebaliknya hadis yang mengandung celaan kepada suatu perbuatan menunjukkan keharaman perbuatan tersebut.⁷⁹

Mazhab Syāfi'ī juga menggunakan dalil perbuatan 'Umar yang mengizinkan istri-istri Rasulullah untuk melakukan ibadah haji,

وَقَالَ لِي أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ هُوَ الْأَزْرَقِيُّ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، «أَذِنَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، لِأَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي آخِرِ حَجَّةِ حَجَّهَا، فَبَعَثَ مَعَهُنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ، وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ»

Terjemahnya:

Berkata kepadaku Ahmad bin Muhammad dia adalah al-Azraqī: diceritakan kepada kami Ibrahim, dari bapaknya, dari kakeknya: Umar telah mengizinkan istri-istri Nabi di akhir hajinya untuk melaksanakan ibadah haji, maka Umar mengutus bersama mereka Uṣmān bin Affān dan Abdurrahmān bin 'Auf⁸⁰.

Secara jelas di dalam mazhab Syāfi'ī safar bagi wanita dalam melaksanakan ibadah haji tidak menjadikan mahram sebagai kewajiban atau syarat, bila memang tidak memiliki mahram tersebut, atau mazhab Syāfi'ī dalam hal safar menunaikan kewajiban membolehkan wanita melakukan perjalanan tanpa ditemani mahram. Walaupun di dalam mazhab Syāfi'ī sendiri terdapat perbedaan pendapat, tapi yang rājiḥ (kuat) adalah pendapat yang dia atas.

Namun dalam safar wajib seperti menunaikan haji ini (Haji yang pertama), dalam mazhab Syāfi'ī memiliki beberapa opsi atau pilihan bagi mereka yang tak memiliki mahram, atau sebagai pengganti apabila tidak memiliki mahram tersebut.

⁷⁹ Badruddīn Abū Muḥammad Mahmuddīn Ahmad al-'Ainī, *Umdatul Qāri Syarhu al-Bukhari*, jilid 16 (Beirut: Dār al-Ihya at-Turas al-Arabī), h. 148

⁸⁰ Muḥammad bin Ismā'īl Abū Abdillāh al-Bukhārī, *Shahīh Bukhārī*, jilid 3 h. 19

Pendapat mazhab Syāfi'ī sebagaimana yang dijelaskan Imām Syāfi'ī bahwa boleh melakukan perjalanan apabila bersama perempuan-perempuan muslimah yang terpercaya dalam perjalanan, jalan dalam keadaan aman.⁸¹

Pendapat ini juga dikemukakan oleh Ulama kontemporer bermazhab Syāfi'ī, Syaikh Wahhāb az-Zuhailī dalam kitabnya *al-Fiqhu al-Islāmīyah Wa Adillatuhu*, bahwa dalam mazhab Syāfi'ī mengharuskan wanita yang hendak berhaji bersama rombongan perempuan-perempuan yang terpercaya. Bahkan apabila keadaan perempuan tersebut aman dari kemungkinan-kemungkinan celaka atau keburukan atas dirinya maka ia tetap boleh atau wajib menunaikan ibadah haji tersebut seorang diri.⁸²

Bukan hanya masalah haji yang wajib membolehkan bepergian tanpa ditemani mahram, ada juga safar wajib yang beberapa ulama Syāfi'ī membolehkan melakukan perjalanan tanpa ditemani mahram. Contoh lain adalah ketika seorang muslimah melakukan perjalanan keluar dari negeri yang terjadi peperangan menuju ke negeri Islam yang aman⁸³, dan tentunya tidak disyaratkan keberadaan mahram dalam safar wajib seperti ini.

b. Safar Sunnah dan Mubah

Safar dalam tujuan menunaikan ibadah-ibadah sunnah seperti melakukan perjalanan untuk menjenguk keluarga yang sakit, menuntut ilmu ke negeri islam –

⁸¹ Abū Abdillāh Muḥammad bin Idrīs bin Abbas Asy-Syāfi'ī, *Al-Umm*, jilid 2 (Beirut: Dārul Ma'rifah, 1990), h. 127

⁸² Wahhāb bin Mustafā Az-Zuhailī, *Al-Fiqhu al-Islāmīyah Wa Adillatuhu*, jilid 3 (Damaskus: Dārul fikr), h. 2092

⁸³ Abū Zakarīya Muhyiddīn bin Syaraf An-Nawawī, *al-Majmū' syarhu al-Muhazzab*, Jilid 7 (Dārul fikr, t. th), h. 87

tentu menuntut ilmu secara umum wajib, pembahasannya di sini ialah ke negeri kaum muslim dan meninggalkan negeri sendiri, menyambung tali silaturahmi kepada keluarga-keluarga, dan lain sebagainya.

Mazhab Syāfi'ī dalam permasalahan ini terbilang memudahkan pada praktek kehidupan nyata, seperti bagaimana dalam perjalanan seorang wanita dalam menuntut ilmu syar'ī ke negeri Muslim meninggalkan negeri sendiri? Ulama Syāfi'ī kontemporer telah mengkaji terhadap tujuan safar demi menuntut ilmu agama di negeri-negeri Islam.

Negeri Mesir yang terkenal dengan mazhab Syāfi'ī-nya mengeluarkan fatwa, yakni fatwa ini berasal dari Dar al-'Iftā bahwa hukum asal seorang wanita adalah wajib adanya mahram ketika hendak bepergian, adapun dalam kondisi mendesak/darurat seperti menuntut ilmu agama ke negeri Muslim, maka dibolehkan bepergian dengan tujuan tersebut tanpa ditemani mahram atau hanya ditemani sekawanan teman perempuan yang terpercaya dengan catatan, jalanan yang aman.⁸⁴ Ulama Syāfi'ī menggunakan dalil sahabat 'Ādī bin Hātim yang membahas tentang seorang wanita pergi berhaji seorang diri tanpa rasa takut selain takut kepada Allah, seperti yang disebutkan hadis di atas. Fatwa ini juga berdasarkan melihat realita keadaan zaman sekarang yang terbilang aman di dalam perjalanan, terlebih sekarang terdapat aparat keamanan yang menjaga setiap kehidupan di suatu negeri.

⁸⁴ "Safar bagi wanita dalam menuntut ilmu tanpa mahram", *Situs resmi Dar al-Iftā al-Mishriyyah*, <https://www.dar-alifta.org/ar/ViewFatwa.aspx?ID=13870&LangID=1> (19 April 2020)

Sama halnya dengan melakukan safar dalam rangka perjalanan-perjalanan tujuan yang mubah, seperti perjalanan seorang wanita dalam rangka pekerjaan. Apakah boleh? Syaikh ‘Alī Al-Jumuah menjawab pertanyaan ini, bahwa tidaklah mengapa wanita melakukan safar tanpa ditemani mahram. Syaikh ‘Alī al-Jumuah termasuk ulama Syāfi’ī pada abad ini, banyak pendapat-pendapatnya mazhab Syāfi’ī yang telah memiliki beberapa perubahan melihat perubahan zaman pula.

Tidak dipungkiri perubahan zaman dan kemajuan zaman membuat beberapa hukum perlu ada pembaharuan dengan tetap berlandaskan dalil-dalil naqlī, dalil-dalil ‘aqlī, dan melihat maslahat-maslahat manusianya.

Syaikh Alī al-Jumuah yang pernah menjadi grand mufti negara Mesir⁸⁵ dan ulama besar mazhab Syāfi’ī, pernah menjelaskan permasalahan ini, melihat dengan hadis-hadis yang melarang dan ada juga hadis-hadis yang menunjukkan pembolehan seperti hadis ‘Ādī bin Hātim yang disebutkan juga di atas, maka boleh saja seorang wanita melakukan safar tanpa ditemani seorang mahram dengan sebuah syarat jalaan aman (dari keburukan agama dan dirinya)⁸⁶.

Pendapat mazhab Syāfi’ī membolehkan melakukan safar dengan tujuan ibadah sunnah dan mubah, walaupun dalam beberapa pendapat ada juga ulama Syāfi’ī yang mewajibkan adanya kehadiran mahram, tapi penulis sengaja mengambil pendapat ulama-ulama Syāfi’ī kontemporer atau ulama zaman ini tersebut mereka hidup dan lahir dan mengetahui keadaan zaman ini dan apa

⁸⁵“Mengenal Grand Mufti Syekh Ali Jumuah”, Situs Resmi Bincang Syariah, <https://bincangsyariah.com/khazanah/mengenal-grand-mufti-syekh-ali-jumah/> (19 April 2020)

⁸⁶ “Ali Jumuah Menjelaskan Hukum Safar Bagi Wanita Untuk Bekerja Tanpa Dibarengi Mahram”, *Sadi al-balad*, <https://www.elbalad.news/2857634> (19 April 2020)

kebutuhan dan kehidupan manusia yang berbeda dari zaman-zaman ratusan tahun yang lalu.

2. Mazhab Hanbalī

Pendapat mazhab Hanbalī dalam hukum safar bagi wanita tanpa mahram dibagi menjadi dua bagian besar, sama halnya pendapat mazhab Syāfi'ī terkait hal ini, dengan alasan karena tidak semua keadaan sama dalam penetapan hukumnya, yaitu berbeda-beda penetapan hukum dalam setiap macam-macam safar.

Ulama-ulama Hanbalī telah merinci beberapa hukum safar bagi wanita dalam beberapa tujuan, adapun rinciannya sebagai berikut,

a. Safar Wajib

Mazhab Hanbali telah merinci bagaimana mekanisme dalam safar wajib yakni melaksanakan ibadah haji, ibadah haji di sini ialah ibadah haji yang pertama dilakukan, dalam mazhab Hanbalī keberadaan mahram saat melakukan haji atau safar yang wajib adalah wajib, ketika ada seorang wanita yang hendak melakukan bepergian dengan tujuan melakukan ibadah haji yang pertama, maka wajib baginya kehadiran mahram untuk menemaninya di tengah perjalanan.

Imām Ibnu Qudāmah al-Hanbalī menyebutkan hal ini di dalam kitabnya al-Mughnī, secara jelas bahwasanya melaksanakan ibadah haji bukanlah sebuah kewajiban bagi wanita ketika ia tidak memiliki mahram⁸⁷ untuk menemaninya di perjalanan. Ini menunjukkan bahwa syarat dalam melakukan perjalanan walaupun itu ibadah haji yang wajib, tetap mesti bersama mahramnya.

⁸⁷ Ibnu Qudāmah al-Jamā'ilīh Al-Maqdisī al-Dimasyqī, *Al-Muqṇī*, Jilid 3 (Kairo: Maktabah Kairo, t.th), h. 228

Apabila seorang wanita memiliki mahram yang menemaninya saat hendak pergi, maka hukum ibadah haji akan menjadi wajib sama seperti kedudukan laki-laki, maka apabila tidak ada mahram yang menemaninya maka hukumnya tidak sama dengan laki-laki.⁸⁸

Alasan utama mengapa menjadikan mahram sebagai hukum wajib dalam melaksanakan wajib dengan melihat dalil-dalil keharaman bagi wanita dalam melaksanakan perjalanan tanpa disertai mahram, dan salah satu alasannya juga sebab mahram termasuk dari bagian al-sabīl⁸⁹ (syarat untuk berangkat haji wajib). Inilah landasan dasar mengapa mazhab Hanbali mensyaratkan keberadaan mahram dalam perjalanan bagi wanita. Ulama-ulama Hanbali menggunakan dalil ini sebagai pondasi pendapatnya,

عن ابن عباس، يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَقُولُ: "لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ، وَلَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ"، فَقَامَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَةً، وَإِنِّي اكْتَتَبْتُ فِي غَزْوَةٍ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: "انْطَلِقْ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ"

Terjemahnya:

Telah mendengar Ibnu Abbās berkata: saya telah mendengar Rasulullah saw. berkhotbah dan berkata: “janganlah kalian berdua-duaan seorang laki-laki bersama seorang wanita kecuali bersama mahramnya, dan janganlah seorang perempuan melakukan perjalanan kecuali bersama mahramnya.” Kemudian ada seseorang berdiri dan berkata: “Wahai Rasulullah, sungguh istriku ingin hendak berangkat haji sedangkan saya sedang berada dalam

⁸⁸ Ibnu Qudāmah al-Jamā’ili al-Maqdisī al-Dimasyqī, *Al-Muqni*, Jilid 3 (Kairo: Maktabah Kairo), h. 228-229

⁸⁹ Ibnu Qudāmah al-Jamā’ili al-Maqdisī al-Dimasyqī, *Al-Muqni*, Jilid 3, h. 229

peperangan ini dan itu,” Rasulullah menjawab: “Pergilah dan berhajilah bersama istrinya”⁹⁰

Dan hadis yang sama diriwayatkan oleh Imām Muslim,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، أَنْ تُسَافِرَ سَفَرًا يَكُونُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا، إِلَّا وَمَعَهَا أَبُوهَا، أَوْ ابْنُهَا، أَوْ زَوْجُهَا، أَوْ أَخُوهَا، أَوْ ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا»

Terjemahnya:

Dari Abu Said al-Khudrī, beliau berkata: Rasulullah berkata: “Tidak halal seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir melakukan perjalanan safar dalam tiga hari berurutan kecuali mereka bersama bapaknya, atau anak laki-lakinya, atau suaminya, atau saudara-saudaranya, atau yang termasuk mahramnya.”⁹¹

Keharusan keberadaan mahram dalam safar menunaikan ibadah haji yang wajib juga disebutkan ulama hanbali lainnya di dalam kitabnya, bahwa mahram termasuk dari as-sabīl (sesuatu yang harus dipenuhi sebelum hendak berhaji), maka barangsiapa yang tidak memiliki mahram maka tidak wajib baginya berhaji seorang diri dan tidak juga oleh penggantinya (dihajikan oleh orang lain) tidak ada perbedaan antara pemuda dan orang yang telah tua.⁹² Ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa mazhab hanbali mewajibkan adanya keberadaan mahram dalam safar bahkan biarpun itu safar wajib.

⁹⁰ Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Shahīh Muslim*, juz 2 (Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-Arabī), h.978

⁹¹ Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Shahīh Muslim*, juz 2 (Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-Arabī), h. 977

⁹² Manshūr bin Yūnus bin Solahuddīn bin Hasan bin Idrīs al-Hanbalī, *Daqā'id awlī an-naha*, jilid 1 (Ālim al-Kutub, 1993), h. 522

Ulama Hanbali lainnya yang menjadikan mahram sebagai syarat mampu dalam melakukan ibadah haji adalah Ibnu Muflih di dalam kitabnya *al-Furō'*, bahwa mahram bagi wanita adalah termasuk syarat mampu bagi wanita ketika hendak melakukan haji⁹³, yang berarti bila seorang wanita hendak berhaji namun tidak memiliki mahram yang menemani di jalan, maka ia belum dikatakan mampu dan tidak boleh berangkat menunaikan ibadah tersebut dengan seorang diri.

Safar wajib bagi menurut mazhab Hanbali adalah sesuatu yang mengharuskan kehadiran mahram bagi wanita bila ingin melakukan perjalanan.

b. Safar Sunnah dan Mubah

Safar dalam tujuan menunaikan ibadah-ibadah sunnah seperti melakukan perjalanan untuk menjenguk keluarga yang sakit, menuntut ilmu ke negeri islam – tentu menuntut ilmu secara umum wajib, pembahasannya di sini ialah ke negeri kaum musliminin dengan meninggalkan negeri sendiri, menyambung tali silaturahmi kepada keluarga-keluarga, dan lain sebagainya. Adapun safar mubah ialah melakukan perjalanan dengan niat hanya sekadar ziarah atau jalan-jalan ke tempat wisata menenangkan pikiran.

Kalau melihat hukum dari melakukan safar yang wajib, sudah bisa menebak bagaimana atau apa hukum melakukan safar dengan tujuan hal-hal sunnah dan mubah.

Melakukan perjalanan dengan tujuan sunnah atau mubah maka hukumnya adalah mewajibkan adanya mahram bagi wanita dalam bepergian tersebut, dengan

⁹³ Muḥammad bin Muflih Syamsuddīn al-Maqdisī al-Hanbalī, *al-Furō'*, jilid 5 (Muassasatu ar-Risālah, 2003), h. 241

keumuman hadis-hadis yang ada. Kalau safar yang wajib saja diharuskan keberadaan seorang mahram, maka tentu safar yang sifatnya sunnah apalagi safar yang mubah lebih diwajibkan untuk adanya mahram menemaninya di saat hendak melakukan perjalanan. Dalil-dalil yang dikemukakan dan digunakan oleh mazhab Hanbali sebagai berikut,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ ثَلَاثًا إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ»

Terjemahnya:

Dari Ibnu ‘Umar, dari Rasulullah bersabda: “Janganlah seorang wanita melakukan perjalanan selama tiga (Hari) kecuali ia bersama dengan mahramnya.”⁹⁴

Sangat banyak dalil-dalil yang menjadi penguat dari pendapat mazhab Hanbali ini,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تَوَمَّنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لَيْسَ مَعَهَا حُرْمَةٌ»

Terjemahnya:

Dari Abū Hurairah, beliau berkata: Rasulullah bersabda: “Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk melakukan perjalanan/safar satu hari dan satu malam sedangkan ia tidak bersama dengan mahramnya.”⁹⁵

Menjadi jelaslah pendapat mazhab hanbali dari permasalahan ini, bila saja safar yang jelas wajib memerlukan keberadaan mahram, apalagi kalau hanya safar

⁹⁴ Muḥammad bin Ismāʿīl Abū Abdillāh al-Bukhārī, *Shahīh Bukhārī*, juz 2 (cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah), h. 43

⁹⁵ Muḥammad bin Ismāʿīl Abū Abdillāh al-Bukhārī, *Shahīh Bukhārī*, juz 2, h. 43

sunnah atau safar mubah, pasti lebih diharuskan keberadaan seorang mahram untuk menemani perjalanannya.

B. Analisa Komparatif Antara Mazhab Syāfi'ī dan Hanbalī

1. Sebab Perbedaan

Para ulama mazhab telah sepakat bahwa seorang wanita yang melakukan perjalanan dengan tujuan melakukan kemaksiatan terlarang oleh agama, baik itu muda atau orang tua, memiliki mahram atau tidak. Namun Ulama mazhab terlebih kedua mazhab tersebut berbeda pendapat dipermasalahan safar dengan tujuan ibadah yang wajib, safar dengan tujuan ibadah yang sunnah, dan safar yang tujuannya untuk hal-hal mubah saja. Apakah perlu adanya mahram atau tidak?

Menurut mazhab Syāfi'ī seorang mahram bukanlah sebuah syarat dan keharusan wajib bagi wanita ketika melakukan perjalanan safar wajib atau seperti ibadah haji, entah wanita itu masih muda atau sudah tua, karena mahram hanyalah merupakan sarana dan opsi untuk mendapatkan penjagaan keamanan untuk dirinya dan agamanya saat di perjalanan, dan itu bukanlah sebuah tujuan. Bila jalanan aman dari marabahaya, maka ia telah disebut sebagai mampu dalam melakukan ibadah haji setelah terpenuhinya bekal dan kendaraan.

Apabila tidak aman dalam perjalanan, maka itu artinya dia tidak termasuk dalam kategori mampu yang disebutkan oleh dalil-dalil sekalipun mungkin ia bersama mahramnya, maka keberadaan mahram saat melakukan perjalanan haji tidak memengaruhi kewajiban seseorang. Mazhab Syāfi'ī memiliki opsi lain yang bisa menjadi 'pengganti' mahram dalam melakukan perjalanan, seperti bersama

seorang wanita yang terpercaya, atau mengikut bersama rombongan wanita-wanita lainnya.

Menurut mazhab Hanbalī dalam safar dengan tujuan wajib seperti perjalanan ibadah haji yang pertama, mazhab hanbali memasukkan seorang mahram sebagai syarat wajib yang harus dipenuhi bila wanita ingin melaksanakan ibadah haji, dengan melihat dalil-dalil yang digunakan dalam permasalahan ini. Kaharusan seorang mahram yang menemani di perjalanan adalah masuk di dalam kategori mampu, sama halnya dengan kendaraan atau bekal, maka apabila mahram ini ada untuk bersamanya, maka telah wajib baginya dan telah dinyatakan mampu oleh agama untuk menunaikan haji.

Apabila ia tidak memiliki seorang mahram, maka telah gugur kewajiban hajinya tersebut, dan ia tidak harus pergi berhaji dengan seorang diri tanpa memiliki mahram yang menemaninya. Safar wajibpun semuanya demikian, ketidakberadaan seorang mahram akan menggugurkan kewajibannya melakukan haji.

Ada beberapa poin penyebab perbedaan kedua mazhab tentang hukum safar dengan tujuan wajib bagi wanita tanpa mahram,

- a. Perbedaan pendapat ini didasari dengan berbedanya pemahaman di antara kedua mazhab dalam memahami dalil-dalil tentang kewajiban hukum melaksanakan ibadah haji. Mazhab Syāfi'ī menjadikan keharusan melakukan haji wajib tersebut adalah keumuman surah Ali Imran ayat 97, bahwa wanita dan laki-laki sama-sama diwajibkan untuk melaksanakan ibadah haji apabila telah terpenuhi kemampuannya, dan perbedaan ini pula

disebabkan oleh kapan dikategorikan sebagai orang yang mampu, mazhab Syāfi'ī tidak memasukkan mahram sebagai syarat mampu bagi wanita, sedangkan mazhab Hanbalī menjadikan mahram sebagai syarat untuk bisa dinyatakan sebagai orang-orang yang mampu. Maka mazhab Hanbalī, apabila syarat mahram tersebut tidak terpenuhi, maka gugurlah atau tidak diwajibkan oleh perempuan untuk melaksanakan ibadah haji. Adapun di dalam mazhab Syāfi'ī, tidak menjadikan syarat mampu keberadaan mahram, namun bisa diganti dengan beberapa pilihan, seperti ditemani dengan seorang wanita yang terpercaya atau mengikut di rombongan wanita lainnya. Beberapa mazhab Syāfi'ī juga hanya mensyaratkan dengan keamanan jalan, apabila aman, maka tidak mengapa baginya pergi sendirian.

- b. Perbedaan lain yang mendasar dari kedua mazhab tersebut ialah berbeda pemahaman dalam memahami hadis 'Ādī bin Hātim, yang kelak ada seorang wanita dari hirah yang akan melaksanakan ibadah haji seorang diri tanpa rasa takut selain takut kepada Allah. mazhab Syāfi'ī menjadikan hadis 'Ādī bin Hātim ini sebagai pembolehan melakukan safar, tersebut Rasulullah sendiri yang mengabarkan dan memuji perbuatan seorang wanita tersebut, dan tidaklah sesuatu yang Rasulullah puji itu melainkan itu adalah pembolehan sebuah hukum, seandainya perbuatan dari seorang wanita tersebut perbuatan yang salah, maka tentu Rasulullah akan mencela perbuatan tersebut dan bukan malah memujinya. Adapun mazhab Hanbalī menganggap hadis 'Ādī bin Hātim tersebut bukanlah tanda pembolehan,

melainkan hanya pengabaran semata, dan mereka tetap berpegang dengan dalil-dalil mampu ketika berhaji dan dalil-dalil keharaman safar bagi perempuan bila tidak ditemani dengan seorang mahram yang menemaninya. Adapun mazhab Hanbali menjadikan keumuman dalil-dalil yang disebutkan di atas sebagai dasar kewajiban adanya mahram.

Permasalahan berikutnya ialah dalam safar atau melakukan perjalanan dengan tujuan sunnah atau mubah. Menurut mazhab Syāfi'ī bahwa dalam perjalanan dengan tujuan sunnah atau mubah seperti menuntut ilmu ke negeri Muslim dengan meninggalkan negerinya sendiri maka tidaklah mengapa, dan ini pendapat ulama Syāfi'ī kontemporer, seperti Syaikh 'Alī al-Jumuah, Syaikh Wahhāb az-Zuhailī, dan Syaikh 'Alī Aḥmad Ra'fat. Berlandaskan bahwa adanya keberadaan mahram bagi wanita di dalam hadis hanyalah sebagai penjamin keamanan saja ketika di dalam perjalanan, sedangkan apabila telah ada jaminan dari sesuatu yang lain, seperti negara atau jalanan yang sudah aman, maka keharusan mahram tersebut menjadi gugur. Bahkan walaupun ia bersama mahram namun jalanan tidak aman, maka tetap ia tidak boleh melakukan perjalanan karena hanya akan mencelakakan dirinya.

Adapun mazhab Hanbalī tetap merujuk pada hadis-hadis yang menjadi pelarangan seorang wanita pergi melakukan safar tanpa ia didampingi seorang mahram. Jika safar wajib tetap harus bersama dengan mahramnya, maka tentu safar yang terbilang ringan dari itu seperti sunnah dan mubah jauh lebih dilarang dan harus adanya keberadaan mahram, untuk menemani dan menjamin keamanan dirinya.

C. Analisa

Dalam keadaan zaman saat ini, pendapat dari mazhab Syāfi'ī-lah yang lebih relevan dan lebih sesuai dipakai daripada pendapat mazhab Hanbali, dikarenakan kondisi sekarang ini lebih aman dan telah ada jaminan keamanan dari pemerintah sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 28G ayat 1 yang berbunyi, “Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi”⁹⁶, juga teknologi pada masa sekarang jauh lebih maju dan sangat mendukung ketimbang zaman dulu. Terlebih apabila safar itu adalah masalah yang besar seperti menuntut ilmu, maka perlu ada pembaharuan dengan tetap mengikuti aturan-aturan dari dalil-dalil yang ada. Bukan sebuah masalah bagi seorang wanita melaksanakan ibadah haji atau safar untuk menuntut ilmu atau safar lainnya tanpa ditemani mahram dan hanya seorang diri. Apalagi di zaman ini dalam haji pemerintah membuat regu-regu dan pengelompokkan untuk berhaji.

Tentang pendapat mazhab Hanbalī yang berargumentasi yang mengharuskan adanya mahram apapun jenis perjalanannya, maka hukum itu hanya mengikat pada kondisi di zaman dulu yang sangat-sangat berbeda di zaman sekarang. Untuk melakukan ibadah haji misalnya, butuh berhari-hari bahkan berbulan-bulan untuk menempuh perjalanan, di samping keamanan jalan yang tidak

⁹⁶ “Perubahan Kedua Undang-undang”, *Situs Resmi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia*, <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/ln/1945/UUD1945PerubahanKedua.pdf> (27 April 2020)

sama dengan sekarang, bahkan tidak adanya jaminan keamanan dari pemerintahan saat itu. Ancaman ada di sepanjang jalan. Jadi harus adanya mahram untuk kondisi tersebut, sedangkan kondisi saat ini telah berubah, transportasi yang sudah sangat maju, yang ketika di zaman Rasulullah ditempuh berbulan-bulan lamanya, maka saat ini hanya bisa ditempuh beberapa jam-an saja. Serta transportasi saat ini telah minim kejahatan di bandingkan dengan zaman dulu.

Bagaimana dengan hadis-hadis tidak membolehkan seorang wanita bersafar tanpa mahram yang digunakan oleh mazhab Hanbali? Ini dijelaskan oleh Syaikh ‘Alī Aḥmad Ra’fat, beliau adalah Ulama Syāfi’ī zaman ini sekaligus menjadi Mufti di Markaz al-Azhar al-‘Ālimī, bahwa adapun hadis-hadis pelarangan melakukan safar bagi wanita tanpa ditemani mahram, maka hadis-hadis tersebut terikat pada kondisi di mana tidak ada jaminan keamanan selama perjalanan seperti di zaman-zaman awal terdahulu. Syaikh ‘Alī Aḥmad Ra’fat hanya mensyaratkan keamanan bagi seorang wanita ketika hendak melakukan perjalanan walau seorang diri, dengan berlandaskan hadis ‘Ādī bin Hātim. Boleh seorang wanita melakukan perjalanan seorang diri apabila terjamin keamanan dalam perjalanan⁹⁷. Poin pentingnya adalah rasa aman bagi wanita ketika hendak melakukan safar.

Kalau melihat dari hadis-hadis tersebut, maka tidak ada kepastian jelas apakah yang diharamkan ketika melakukan perjalanan dengan sehari semalam, atau tiga hari, atau yang lainnya. Hadis-hadis yang berbeda-beda ini sebenarnya tidaklah menunjukkan keberadaan mahram sebagai tujuan, melainkan hanya sebagai

⁹⁷“Dai al-Azhar Menjelaskan Beberapa Keadaan Pembolehan Safar Bagi Wanita Untuk Umrah Tanpa Mahram”, *Al-Khalī’ al-Jadīd*, <https://thenewkhalij.news/index.php/article/70947/> (30 April 2020)

penjamin keamanan bagi wanita. Semua hadis kewajiban keberadaan mahram atau larangan melakukan safar tanpa mahram ini adalah khusus atau terikat pada kondisi hilangnya keamanan dan merebaknya ancaman dan ketakutan di perjalanan, sebagaimana yang disebutkan Syaikh Alī al-Jumuah⁹⁸. Apabila kondisi di jalan telah ada kepastian dan jaminan keamanan, maka hadis-hadis pelarangan tersebut menjadi anjuran, bukan sebagai kewajiban.

Sama halnya yang disebutkan oleh Dār Al-Iftā, selaku Dewan Fatwa Mesir, bahwa poin penting dari hukum safar bagi wanita ketika sendirian bukanlah perihal adanya mahram, tapi adanya keamanan selama di perjalanan, walau itu safar wajib atau bukan, atau safar di dalam negeri Islam atau bukan. Apabila telah ada kepastian dan telah ada jaminan keamanan (Seperti di zaman ini) maka dibolehkan melakukan perjalanan walaupun tidak bersama mahram.⁹⁹

Selama wanita itu memiliki jaminan aman, maka tak masalah baginya untuk pergi dengan tujuan tertentu. Istri-istri Rasulullah pernah melakukan haji yang ditemani dengan sahabat Uṣmān dan Abdurrahmān bin Auf untuk menjaga tetap aman, yang bahkan mendapatkan izin langsung dari Umar, sebagaimana hadis yang telah disebutkan. Walaupun ada beberapa Ulama yang menyebutkan kemungkinan-kemungkinan, bahwa bisa jadi di rombongan tersebut ada mahram dari istri nabi dan kemungkinan-kemungkinan lainnya. Pada akhirnya, hadis itu sangat jelas maknanya, dan tidak bertentangan dengan hadis lain, karena memang keberadaan mahram bukanlah tujuan, melainkan hanyalah kemudahan untuk

⁹⁸“Ali Jumuah Menjelaskan Hukum Safar Bagi Wanita Untuk Bekerja Tanpa Dibarengi Mahram”, *Sadi al-balad*, <https://www.elbalad.news/2857634> (26 April 2020)

⁹⁹“Safar Bagi Wanita Dalam Menuntut Ilmu Tanpa Mahram”, *Situs resmi Dar al-Iftā al-Mishriyyah*, <https://www.dar-alifta.org/ar/ViewFatwa.aspx?ID=13870&LangID=1> (27 April 2020)

mendapatkan rasa aman. Selama ada jaminan keamanan, maka tidak mengapa seorang wanita melakukan perjalanan.

Terlebih hadis ‘Ādī bin Hātim yang sangat jelas dan gamblang, dan menjadi salah satu perkataan Nabi yang menjadi kenyataan. Seorang wanita yang pergi menunaikan ibadah haji tanpa rasa takut sekalipun kecuali takut kepada Allah. Pembolehan dari nabi di hadis tersebut karena nabi memuji perbuatannya, bukan sekadar pengabaran semata. Pendapat yang tetap mengharamkan kemudian menjelaskan bahwa itu hanya pengabaran, bukan pembolehan. Namun Ulama (Yang telah disebutkan sebelumnya) mengatakan kalau saja itu hanya pengabaran semata, maka tentu Rasulullah tidak memuji perbuatan tersebut atau malah akan mencela perbuatan tersebut. Pujian ini menandakan bahwa perbuatan wanita tersebut bukanlah salah.

Maka pendapat Ulama Syāfi’i di permasalahan ini adalah yang kuat, sejalan dengan kebutuhan zaman dan perubahan zaman.

Adanya mahram ketika seorang wanita bersafar menunjukkan pemuliaan kepadanya sekaligus bentuk penghormatan dan pemuliaan dari laki-laki. Maka keberadaan mahram bukanlah sebuah tujuan atau kewajiban, tapi sarana untuk memuliakan wanita.¹⁰⁰

Meski demikian, diharapkan bagi wanita yang hendak melakukan perjalanan ada baiknya ditemani dengan seorang mahram, untuk lebih menjaganya. Maka apabila di safar wajib saja ditekankan keberadaan mahram, maka pada safar-

¹⁰⁰Atiyatul Ulya, “Konsep Mahram Jaminan Keamanan Atau Pengekangan Perempuan”, *Al-Fikr* 17, no. 17 (2013): h. 8

safar sunnah atau lainnya lebih ditekankan lagi adanya mahram sebagai upaya meminimalisir fitnah dan kejahatan, dengan syarat-syarat yang lebih ketat, apabila memang ia tidak mendapati mahram atau tidak menyanggupi keberadaan mahram tersebut. Sebab Islam adalah agama yang memuliakan perempuan dan Islam juga adalah agama yang memudahkan dengan memberikan solusi-solusi terbaik sejalan dengan kebutuhan setiap zaman tanpa harus menyelisihi dalil-dalil.



BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup dari pembahasan skripsi, di mana penulis akan menarik beberapa kesimpulan yang membahas dengan permasalahan di skripsi ini. Kesimpulan ini menyangkut pendapat kedua mazhab secara garis besar hukum safar bagi wanita tanpa mahram dan memberikan masukan di dalam permasalahan ini.

A. Kesimpulan

1. Menurut pandangan mazhab Syāfi'ī *salaf* (yang terdahulu) dan *khalaf* (yang kontemporer) yang telah dijelaskan di dalam beberapa kitab Ulama Syāfi'ī, seperti Al-Umm, atau kitab Imām Nawawī, atau juga pendapat dari ulama mazhab Syāfi'ī di zaman ini, bahwa bukanlah suatu keharusan keberadaan mahram bagi wanita dalam melaksanakan safar wajib, seperti safar haji yang wajib (Haji yang pertama) dan posisi mahram bisa digantikan dengan seorang muslimah yang terpercaya, atau dengan mengikut bersama kumpulan rombongan muslimah, atau bahkan bila jalanan tersebut aman dari kejahatan untuk dirinya dan agamanya, maka bisa melakukan safar dengan seorang diri, dengan dalil-dalil yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun dalam safar yang sunnah dan mubah, maka ada beberapa pendapat dari mazhab Syāfi'ī, namun penulis sengaja mengambil pendapat dari ulama Syāfi'ī kontemporer, yang berpendapat bahwa bolehnya melakukan perjalanan dengan tujuan sunnah dan mubah karena jalanan telah aman dan telah

ada aparat penjaga keamanan, selain itu pemerintah juga telah menjamin keamanan setiap masyarakatnya, maka telah gugurlah alasan dari keberadaan mahram tersebut, ini juga sesuai dengan dalil-dalil dan alasan yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun pendapat mazhab Hanbalī ialah menjadikan keberadaan mahram sebagai syarat wajib dalam setiap perjalanan-perjalanan wajib atau tujuannya ibadah-ibadah wajib, maka apabila keberadaan mahram tidak mampu dipenuhi oleh seorang wanita yang ingin melakukan haji wajib, maka gugurlah kewajiban haji tersebut, dengan merujuk pada keumuman dalil-dalil safar yang ada. Maka hukum safar dalam tujuan ibadah sunnah atau sekadar melakukan safar atau safar mubah, maka itu lebih diharuskan lagi keberadaan seorang mahram.

2. Pendapat yang lebih sesuai dengan kondisi saat ini dalam hukum safar bagi wanita tanpa mahram adalah mazhab Syāfi'ī kontemporer, yakni tidak wajibnya menghadirkan mahram ketika seorang wanita melakukan safar, karena melihat perubahan dan keadaan zaman saat ini dan juga memiliki dalil-dalil naqlī dan 'aqlī sebagai pendukung dalam pendapat ini. Tapi tetap mengupayakan bersama mahram ketika ingin bersafar.

B. Saran

1. Hendaknyalah kaum muslimin memerhatikan dengan saksama alasan dan sebab mengapa mazhab Syāfi'ī membolehkan hukum tersebut dalam safar bagi wanita tanpa mahram.

2. Perubahan zaman akan membuat perubahan hukum pula, dengan melihat keamanan yang telah dijamin oleh pemerintah, adanya beberapa dalil-dalil naqlī dan ‘aqlī yang menguatkan pendapat pembolehan safar bagi wanita tanpa mahram tersebut. Pendapat mazhab Syāfi’ī kontemporer tidaklah mengurangi kemuliaan seorang wanita, bahkan ini salah satu bentuk dari pemuliaan wanita.
3. Diharapkan bagi wanita yang ingin melakukan safar hendaknya berusaha menghadirkan seorang mahram atau berusaha terlebih dahulu agar ada mahram yang menemaninya, namun bila memang tidak ada, tersebut alasan-alasan yang dibenarkan, maka tidaklah mengapa melakukan safar dengan tetap melihat keamanan dan syarat-syarat yang ketat ketika melakukan safar seorang diri.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillāh, Bakar ibn Abdillāh Abū Zaid Muḥammad. *Al-Madkhal al-Mufaṣṣal limazhab al-Imām Ahmad wa Takhrījāt al-Ashāb*. Jeddah: Dār al- āsimah.
- Abdullāh Haidir, *Mazhab Fikih*. King Fahd National Cataloging-in-Publication Data, 2004.
- Abū Zuhrah, Muḥammad Abū. *Ibn Hanbal hayātuhu Wa Aṣruhu Wa Arauhu Wa Fiquhu*,. T. Cet; Mesir: Dār Al-Fiqr, 1981.
- al-‘Ainī, Badruddīn Abū Muḥammad Mahmuddīn Ahmad. *‘Umdatul Qāri Syarhu al-Bukhari*. T. Cet, Beirut: Dār al-Ihya at-Turas al-Arabī, t.th.
- Al-Aṣīr, Abū al-Hasan ‘Alī Izzuddīn. *al-Kāmil Fī al-Tarīkh*. Cet. 1; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1996 .
- al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā‘īl Abū Abdillāh. *Shahīh Bukhārī*. Cet. 2; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Al-Dimasqī, Abū al-Fidā Ismā‘īl ibn Kaṣīr al-Qurasyī. *Al-Bidāyah Wa al-Nihāyah*, Cet. 1; Ihyā al-Turās al-‘Arabī, 1988.
- Al-Faḍl, Muḥammad Ibn Mukarram Ibn ‘Alī Abū. *Lisān al-Arab*. T.cet, Beirut: Dārul Ṣādir, t.th.
- Al-Hanbalī, Manshūr ibn Yūnus ibn Solāhuddīn ibn Ḥasan ibn Idrīs. *Daqā'id awlī an-naha*. Ālim al-Kutub, 1993.
- Al-Hanbalī, Muḥammad ibn Mufliḥ Syamsuddīn al-Maqdisī. *al-Furō'*. Muassasatu ar-Risālah, 2003.
- Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Ali Jumuah Menjelaskan Hukum Safar Bagi Wanita Untuk Bekerja Tanpa Dibarengi Mahram”, *Sadi al-balad*, <https://www.elbalad.news/2857634> (19 April 2020).
- Al-Jauzī, Abū al-Faraj ‘Abdurrahmān ibn ‘Alī. *al-Muntazham fī Tarīkhi al-Umam wa al-Mulūk*. Cet. 1; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992.
- Al-Kindī, Umar ibn Muzfir ibn al-Wardi. *Tarīkhu ibn al-Wardī*. Cet. I; Beirut; Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1417 H.
- Al-Minhāj Syarhu Shahīh Muslim*. Beirut: Dār Ihya At-Turas al-Arabī, t.th.
- Al-Miṣrī, Ibn al-Mulaqqin Sirājuddīn Abū Hafsin Umar ibn Alī ibn Ahmad asy-Syāfi'ī. *Kulāshatu al-Badru al-Munīr*. T.cet, t.t, Maktabah al-Rasyd, t.th.
- Al-Naisāburī, Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairī. *Shahīh Muslim*. T.cet, Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-Arabī, t.th.

- Al-Subkī, Tājuddīn Abdul Wahāb ibn Taqīyuddīn. *Thabaqātu al-Syāfi'iyah al-Kubrā*. Cet. 2: Damaskus: Hijr, 1993.
- Al-Žahabi, Syamsuddīn Aḥmad ibn Muḥammad. *Al-'Ibar fī Khabari Man Gabar*. T. Cet; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Ananda, Faisar dan Watni Marpaung. *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Cet. 2; Jakarta: Prenadamedia.
- An-Nawawī, Abū Zakarīya Muhyiddīn bin Syaraf. *al-Majmū' Syarhu al-Muhazzab*. Dārul fikr, t. th.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Cet 15; Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi. *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*. Cet. 1: Semarang: Pustaka Rizky Putra, 1997.
- Asy-Syāfi'ī, Abū Abdillāh Muḥammad Bin Idris Bin Abbas. *Al-Umm*. Beirut: Darul Ma'rifah, 1990.
- Az-Zuhailī, Wahhāb bin Mustafā. *Al-Fiqhu al-Islāmīyah Wa Adillatuhu*. T.cet, Damaskus: Dārul fikr, t.th.
- Dahlan, Abdul Azīz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. T. Cet; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 1996.
- Dai al-Azhar Menjelaskan Beberapa Keadaan Pembolehan Safar Bagi Wanita Untuk Umrah Tanpa Mahram", *Al-Khalī' al-Jadīd*, <https://thenewkhalij.news/index.php/article/70947/> (30 April 2020).
- Djazuli, *Imu Fiqih Penggalan, Perkembangan Dan Penerapan Hukum Islam*. Cet. 5: Jakarta: Kencana, 2005.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Cet; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hajar M. *Model-Model Pendekatan Dalam Penelitian Hukum dan Fiqh*. Cet 1; Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Huwaitah, Kāmil Muḥammad. *Aḥmad ibn Hanbal Imam Ahlu as-Sunnah Wal Jamā'ah*. Beirut: Dār al-Kutub al-ilmīyah, 1992.
- Imāduddīn, Abū al-Fidā Ismā'īl ibn 'Alī. *Al-Mukhtaṣar Fī Akhbāri al-Basyar*. Cet. 1; Mesir: al-Maktabah al-Husainīyah al-Misriyah, t.th.
- KEMENDIKBUD RI. "KBBI Daring". *Situs Resmi KEMENDIKBUD RI*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (25 November 2019).
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. 4; Jakarta: PT. Suara Agung, 2017.
- Masyuri dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian*. Cet; Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Mengenal Grand Mufti Syekh Ali Jum'ah", *Situs Resmi Bincang Syariah*, https://bincang_syariah.com/khazanah/mengenal-grand-mufti-syekh-ali-jumah/ (19 April 2020).

Metode Pengumpulan Data: Kuantitatif & Kualitatif, *Situs resmi Sosiologis Referensi Ilmu Sosial di Era Digital*, <http://sosiologis.com/metode-pengumpulan-data> (9 Desember 2019).

Mujīb, A. Abdul. *Kamus Istilah Fiqh*. Cet. 2: Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1995.

Perubahan Kedua Undang-undang, *Situs Resmi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia*, <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/ln/1945/UUD1945PerubahanKedua.pdf> (27 April 2020).

Qudāmah, Imam ibn. *Kitāb al-Mughnī li Ibni Qudāmah*. Cet. I; Kairo: Maktabah Kairo, 1968.

Sābiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*. T.cet, Beirut: Dārul kitāb al-Arabī, t.th.

Şābit, Abū Bakar Ahmad Ibn ‘Alī. *al-Jāmi’ Li Akhlāqī ar-Rāwī Wa Adbi as-Sāmi’*. T. Cet, Riyadh: Maktabah al-ma’ārif, t.th.

Safar bagi wanita dalam menuntut ilmu tanpa mahram, *Situs resmi Dar al-Iftā al-Mishriyyah*, <https://www.dar-alifta.org/ar/ViewFatwa.aspx?ID=13870&LangID=1> (19 April 2020).

Sālim, Abū Mālik Kamal ibn Sayyid. *Shāhih Fiqhus Sunnah wa Taudhīhi Mazāhib al-Aimmah*. Cet. I: Kairo: Maktabah Taufiqiyyah, 2003.

Siyar A’lam al-Nubalā. Cet. 3; Beirut: Muassasah al-Risālah. 1985.

Soekanto, Soejono dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat*. T.cet, Jakarta: Rajawali Pers, 2001.

Soleh, Qamaruddin. *Ayat-ayat Perintah dan Larangan*. T.cet, Bandung: CV. DIPONEGORO, 2002.

Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*. Cet I; Jakarta: Rajawali, 1987.

Tarīkh al-Mazāhib al-Mazāhib al-Islāmīyah. T. Cet; Kairo: Maktabah al-Madai, t.th.

Tarīkh al-Islām wa Fayātu al-Masyāhīr wa al-‘Alām. Cet. 2; Beirut: Dūr al-Kutub al-‘Arabī, t.th.

Thobaqātu al-Syāfi’īn. T.Cet; t.t: Maktabah al-Syaqāfah al-dīnīyah, 1993.

Ulya, Atiyatul. “Konsep Mahram Jaminan Keamanan Atau Pengekangan Perempuan”, *Al-Fikr* 17, no. 17 (2013)

RIWAYAT HIDUP

Muhammad Agung Fahmi Syam, dilahirkan di Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Anak kedua dari enam bersaudara pasangan dari Gantarang Tahir dan Fatmawati.

Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 3 Parepare pada tahun 2010. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Iman Sidenreng Rappang (Sidrap) dan tamat pada tahun 2013 kemudian melanjutkan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Asy-Syatiby Bontobaddo Gowa dan selesai pada tahun 2016. Pada tahun 2016 peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar pada program studi Perbandingan Mazhab.